

**BUDAYA *SERAMBAH* DALAM SASTRA LISAN
DI KECAMATAN SEKAYU KABUPATEN MUSI BANYUASIN**



SKRIPSI

Diajukan

**Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam**

Oleh:

IMAM ALI OKTA HERIZA

NIM. 14420037

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2018**

NOMOR :B-2563/Un.09/IV.1/PP.01/12/2018

SKRIPSI

**BUDAYA SERAMBAH DALAM SASTRA LISAN
DI KECAMATAN SEKAYU KABUPATEN MUSI BANYUASIN**
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

IMAM ALI OKTA HERIZA
NIM. 14420037

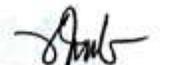
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 23 November 2018

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

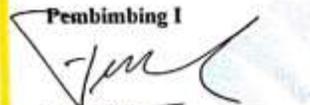
Ketua Dewan Penguji


Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum
NIP. 19710727 199703 2 005

Sekretaris


Ulfah Albab, M.Pd.I
NIP.

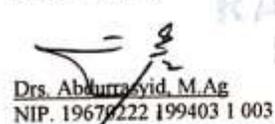
Pembimbing I


Betv. M. Ag
NIP. 19700421 199903 2 003

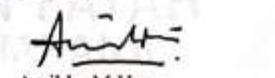
Penguji I


Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum
NIP. 19710727 199703 2 005

Pembimbing II

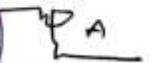

Drs. Abdurasyid, M.Ag
NIP. 19670222 199403 1 003

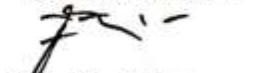
Penguji II


Amilda, M.Hum.
NIP. 19730114 200501 2 006

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Tanggal, 3 Desember 2018


Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora

Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

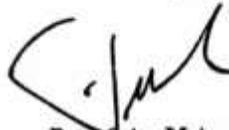
Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam

Padila, S.S., M. Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Imam Ali Okta Heriza, NIM. 14420037 telah diperiksa dan
disetujui untuk diujikan.

Palembang, 05 Oktober 2018

Pembimbing I,



Bety, S.Ag., M.A
NIP. 19700421 199903 2 003

Palembang, 05 Oktober 2018

Pembimbing II,



Abdurragyid, M.Ag.
NIP. 19670222 199403 1 003

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudara
Imam Ali Okta Heriza

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan
Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap skripsi yang berjudul: **"Budaya Serambah Dalam Sastra Lisan Di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.**

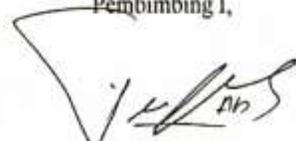
Yang ditulis oleh:

Nama : Imam Ali Okta Heriza
NIM : 14420037
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Palembang, 05 Oktober 2018
Pembimbing I,



Bety, S.Ag., M.A
NIP. 19700421 199903 2 003

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudara
Imam Ali Okta Heriza

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan
Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di –
Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap skripsi yang berjudul: **“Budaya Serambah Dalam Sastra Lisan Di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.**

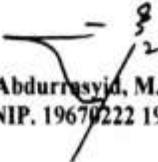
Yang ditulis oleh:

Nama : Imam Ali Okta Heriza
NIM : 14420037
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Palembang, 05 Oktober 2018
Pembimbing II,


Abdurrsyid, M.Ag.
NIP. 19670222 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa, dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka, dan apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap menanggung sanksi dari fakultas.

Palembang, 05 Oktober 2018

Yang menyatakan,


Imam Ali Okta Heriza

NIM. 14420037

MOTTO DAN DEDIKASI

“Ilmu bukanlah teori yang anda hafal namun yang bermanfaat (diamalkan) dalam kehidupan anda..”

(Imam Syafi’i)

“Tanpa IMPIAN, kita tidak akan meraih apapun. Tanpa CINTA, kita takkan merasakan apapun. Dan tanpa ALLAH, kita bukan siapa-siapa”

(Mesut OZil)

DEDIKASI:

Puji syukur atas rahmat Allah SWT atas izin Nya lah saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan penuh perjuangan, kesabaran dan keikhlasan. Skripsi ini saya dedikasikan kepada:

- 1. Kedua Orang tua saya, Bapak Muhammad Adila Zamrud, Dan Ibu Hermawati***
- 2. Untuk saudari saya, Aqila Rohmatunnisa***
- 3. Untuk keluarga, handai taulan, sanak saudara yang selalu mendoakan saya***
- 4. Sahabat-sahabat terdekat saya, M.Ardi Saputra, Armys Dwi Prasetyo, Idwar Mardiansyah, Febri, Ilwan Muslim, Afif Amirullah, Juwanto, Ahmad Sutrio, dan Eryanto***
- 5. Teman-teman seperjuangan Kelas SKI A angkatan 2014 Fakultas Adab dan Humaniora***
- 6. Keluarga besar Komunitas Pecinta Sejarah Fakultas Adab dan Humaniora***
- 7. Keluarga besar Computer Plus yang telah memberi arahan dan masukan kepada saya***

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warohmatullahiwabarokatuh

Alhamdulillah Puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas selesainya skripsi ini, karena berkat karunia dan pertolongan dari Allah SWT lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Budaya Serambah Dalam Sastra Lisan Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin**” dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini dilakukan guna untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, petunjuk, saran, dan data yang diberikan, mungkin skripsi ini belum terselesaikan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya apabila pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Drs. H.M. Sirozi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Nor Huda Ali M.Ag., MA., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, dan ucapan terima kasih lagi untuk Pembimbing I saya Bety S.Ag., M.A., yang sudah membaca dan memberikan masukan pada tulisan ini; serta kepada pembimbing II Abdurrasyid M.Ag., yang telah turut memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis, sehingga penulisan karya ilmiah ini terselesaikan, serta ucapan terimakasih kepada Penasehat Akademik Padila M. Hum yang telah memberikan motivasi kepada penulis dan para dosen Fakultas Adab dan Humaniora yang sudah memberikan ilmu selama menempuh Program Strata I.

Kemudian ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas jasa orang tua saya yaitu ayahanda Muhammad Adila Zamrud dan ibunda tercinta saya Hermawati, atas do'a dan dukungan yang tanpa henti-hentinya untuk saya, baik dari segi moral maupun materi. Kepada saudari saya Aqila Rohmatunnisa yang selalu memberikan semangat kepada saya. Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman seperjuangan SKI A Angkatan 2014. Mereka adalah Armys Dwi Prasetyo, Idwar Mardiansyah, Febri, Ilwan Muslim, Afif Amirullah, Juwanto, Ahmad Sutrio, dan Eryanto lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Dalam pengumpulan data, penulis sampaikan terima kasih kepada Bapak Aminin Trio Amigo dan Ibu Rusmiati selaku penutur *seramabah* Kecamatan Sekayu, Bapak Muhammad Ali selaku pelaku *serambah* Kecamatan Sekayu dan Bapak Ahmad Zainal selaku tokoh adat atau sesepuh Kecamatan Sekayu yang telah membantu dalam pencarian data. Kemudian, terimakasih pada Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, yang telah memberikan kesempatan untuk mengakses sumber referensi yang ada dan penulis ucapkan terima kasih kepada yang lainnya yang tidak bisa penulis sampaikan satu persatu.

Saya menyadari bahwa dalam tulisan saya ini jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan pengetahuan, kemampuan dan pengalaman saya dalam menulis. Untuk itu, kritik dan saran yang bersigat membangun, sangat saya harapkan guna kebaikan saya di masa yang akan datang. Dengan segala kerendahan hati saya berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk menambah wawasan tentang budaya *seramabah* di Kabupaten Musi Banyuasin

khususnya Kecamatan Sekayu. Atas segala kekurangan dan kesalahan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Semoga karya ini bermanfaat terkhusus untuk mahasiswa-mahasiswi Sejarah Kebudayaan Islam di Palembang.

Akhir kata semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Wassalamualaikum warohmatullahiwarokatuh.

Palembang, 05 Oktober, 2018
Penulis,



Imam Ali Okta Heriza
NIM. 14420037

ABSTRAK

*Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam
Program Strata I Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Skripsi, 2018*

Imam Ali Okta Heriza, “**BUDAYA SERAMBAH DALAM SASTRA LISAN DI KECAMATAN SEKAYU KABUPATEN MUSI BANYUASIN**”

Hlm+Xiv+

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan budaya lisan *serambah* dan nilai moral yang terdapat dalam budaya lisan *serambah* di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Dalam metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan dua sumber data yaitu data primer yang berasal dari tokoh adat, tokoh masyarakat, sesepuh dan pelaku *serambah* di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Yang *kedua*, yaitu data sekunder, diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Penelitian ini menggunakan teori fungsional Radcliffe-Brown. Konsep pokok dalam struktur fungsional adalah gagasan tentang fungsi itu sendiri. Pengertian fungsi merujuk kepada manfaat budaya bagi sesuatu, seperti fungsi religi dapat mempersatukan masyarakat. Dalam pandangan Radcliffe Brown, pemikiran tentang fungsi didasarkan pada pemikiran bahwa budaya sebagai suatu mekanisme adaptif atau menyesuaikan yang membuat manusia mampu menjaga kehidupan sosial sebagai suatu komunitas yang teratur. Budaya lisan *serambah* adalah kebiasaan orang-orang Sekayu dalam berpantun. *Serambah* termasuk jenis pantun yang terdiri hanya satu baris bait yang menyampaikan aspirasi berupa pesan, saran maupun nasihat. Budaya *serambah* dilakukan di Sekayu pada saat acara-acara resmi dan pernikahan. *Serambah* berfungsi sebagai penyampaian pesan dan nasihat kepada orang lain yang mendengarkannya. Budaya lisan *serambah* di Kecamatan Sekayu dilakukan oleh masyarakat yang berasal dari daerah Sekayu dan menggunakan bahasa Sekayu. Warga suku Sekayu belum begitu banyak dan dapat dikatakan sebagai masyarakat yang minoritas dalam memahami budaya *serambah*. Oleh karena itu, penampilan seni *serambah* di Kecamatan Sekayu masih jarang di jumpai karena *serambah* hanya dilakukan oleh warga suku Sekayu asli dalam pernikahan atau syukuran. Salah satu cara agar budaya lisan *serambah* tidak hilang atau punah yaitu dengan menambah pelajaran sampingan pada anak-anak di usia muda mereka seperti di SD, SMP dan SMA, membukukan teks-teks budaya lisan *serambah*, dan mengadakan ajang atau perlombaan pementasan seni budaya lisan *serambah*, khususnya di daerah Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

Kata Kunci: *Budaya, Serambah, Nilai Moral.*

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Luas Wilayah Kecamatan Sekayu	26
Tabel 1.2: Struktur Kelurahan dan Desa Kecamatan Sekayu	29
Tabel 1.3: Kekayaan Alam Kecamatan Sekayu	31
Tabel 1.4: Budaya-budaya Kecamatan Sekayu	34
Tabel 1.5: Sarana Pendidikan Masyarakat Kecamatan Sekayu.....	38
Tabel 1.6: Perguruan Tinggi Kecamatan Sekayu.....	38
Tabel 1.7: Organisasi Sosial Kecamatan Sekayu.....	41
Tabel 1.8: Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian.....	43
Tabel 1.9: Peribadatan Menurut Agama di Kecamatan Sekayu	45
Tabel 1.10: Persentase Penganut Agama di Kecamatan Sekayu	46

DAFTAR GAMBAR

Gamabar I: Peta Lokasi Wilayah Kecamatan Sekayu	30
--	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto Dokumentasi tradisi *Serambah*
2. SK Pembimbing
3. Surat Izin Penelitian
4. Daftar Konsultasi
5. Daftar Responden
6. Daftar Pedoman Wawancara
7. Photo Copy Sertifikat Toefl
8. Photo Copy Sertifikat BTA
9. Photo Copy Sertifikat Hafalan Surat-Surat Pendek
10. Photo Copy Sertifikat Basic Indonesia
11. Photo Copy Sertifikat Ospek
12. Photo Copy Sertifikat KKN
13. Photo Copy Sertifikat PUSKOM
14. Photo Copy Transkrip Nilai
15. Biodata Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Nota Dinas Pembimbing	iv
Pernyataan Keaslian	vi
Motto Dan Dedikasi	vii
Kata Pengantar	viii
Abstrak	xi
Daftar Tabel Dan Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii
Daftar Isi	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Penulisan	23

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH KECAMATAN SEKAYU KABUPATEN MUSI BANYUASIN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	25
B. Sejarah Singkat Kecamatan Sekayu	27
C. Keadaan Alam dan Kependudukan Kecamatan Sekayu	32

D. Gambaran Budaya Kecamatan Sekayu.....	33
1. Bahasa	36
2. Sistem Pengetahuan	37
3. Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial	40
4. Sistem Mata Pencarian Hidup	42
5. Sistem Religi	44
6. Kesenian	45

**BAB III SEJARAH DAN PERKEMBANGAN BUDAYA SERAMBAH
DALAM SASTRA LISAN DI KECAMATAN SEKAYU KABUPATEN MUSI
BANYUASIN**

A. Budaya <i>Serambah</i> Dalam Sastra Lisan Kecamatan Sekayu	48
B. Sejarah Budaya <i>Serambah</i> di Kecamatan Sekayu.....	50
C. Perkembangan Budaya <i>Serambah</i> di Kecamatan Sekayu	53

**BAB IV TAHAPAN-TAHAPAN PELAKSANAAN BUDAYA SERAMBAH
DALAM SASTRA LISAN DI KECAMATAN SEKAYU KABUPATEN MUSI
BANYUASIN**

A. Tahapan Penyampaian <i>Serambah</i> di Kecamatan Sekayu	57
1. Pembukaan	59
2. Isi atau (Penyampaian <i>Serambah</i>)	60
3. Penutup.....	60
B. Fungsi Budaya <i>Serambah</i> Di Kecamatan Sekayu	60
1. Pesan Moral dalam Budaya <i>Serambah</i> Kecamatan Sekayu.....	60
2. Budaya <i>Serambah</i> Sebagai Sumber Sejarah Islam Lokal.....	66
3. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Budaya <i>Serambah</i>	69
C. Eksistensi Penutur <i>Serambah</i> di Kecamatan Sekayu.....	71

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah Sumatera Selatan memiliki aneka ragam unsur budaya. Keragaman itu telah melahirkan berbagai bentuk, jenis dan corak seni budaya yang merupakan pencerminan segala sesuatu yang menyangkut aktivitas kehidupan masing-masing kelompok. Semuanya perlu dipelihara, diselamatkan dan dilestarikan. Setiap kelompok kehidupan manusia disuatu wilayah atau tempat mempunyai sejarah dan budaya masing-masing. Budaya merupakan karya, cipta, karsa dan rasa dari makhluk hidup yang berlangsung terus-menerus dan turun-menurun yang menjadi adat kebiasaan. Ada yang berpendapat bahwa kebudayaan ialah penjelmaan atau manifestasi akal dan rasa manusia, dengan kata lain bahwa manusialah yang menciptakan kebudayaan.¹

Disamping itu ada juga yang mendefinisikan bahwa budaya adalah seluruh sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang merupakan ciri khas suatu masyarakat. Disisi lain budaya dapat dipahami sebagai hasil kegiatan manusia dalam hubungannya dengan kehidupan, karya waktu, alam dan manusia itu sendiri. Nilai-nilai budaya di dalam penelitian dipahami sebagai hasil aktivitas manusia yang digambarkan melalui ungkapan atau tindakan yang menjadi prinsip pedoman dalam bertingkah laku melaksanakan

¹ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal.2.

perbuatan yang berhubungan dengan unsur-unsur budaya (kehidupan, karya, waktu, alam dan manusia).

Tradisi adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan kebiasaan turun menurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.² Selain itu tradisi juga bisa diartikan sebagai aturan (perbuatan) yang lazim diturunkan atau dilakukan sejak dahulu kala. Menurut Alimanda, tradisi merupakan segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu kemasa kini.³ Sedangkan menurut Mukti Ali, tradisi merupakan keseluruhan kepercayaan anggapan dan tingkah laku yang terlembagakan, diwariskan dan diteruskan dari generasi-generasi berikutnya. Karena tradisi mempunyai tata nilai dan tata ukuran yang menjadi serta mengikat kehidupan masyarakat, maka dari itu dapat dipahami kecenderungan masyarakat untuk mempertahankan tradisi baik nilai-nilai, norma-norma atau lembaga-lembaga.⁴

Sebagaimana daerah lain di Nusantara ini, Kabupaten Musi Banyuasin juga memiliki budaya yang khas yang membedakan dari daerah lainnya. Salah satu budaya yang dimiliki masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin adalah sastra lisannya. Ada beberapa bentuk sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Musi Banyuasin yaitu cerita rakyat, nyanyian rakyat, bahasa berirama dan puisi rakyat. Puisi rakyat juga bermacam-macam, ada yang berupa mantera dan adapula yang berbentuk pantun, ini semua menunjukkan kekayaan spritual nenek moyang kita di Nusantara ini dan

² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.128.

³ Alimanda, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.69.

⁴ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1989), hal.205.

khususnya yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin. Salah satu kesenian yang terkenal dalam masyarakat Musi Banyuasin adalah budaya *serambah*.

Budaya *serambah* adalah hasil praktik kebudayaan dari masyarakat Musi Banyuasin. Menurut Aminin Trio Amigo selaku penutur *serambah* yang menjelaskan *serambah* yaitu kata-kata sastra daerah Musi Banyuasin yang menggunakan bahasa daerah yang sifatnya kiasan atau sindiran. Budaya *serambah* merupakan tradisi sastra lisan yang merupakan salah satu media untuk menyampaikan aspirasi yang berupa nasihat, kritik, maupun penyampaian strategi ungkapan rasa gembira. *Serambah* merupakan salah satu bentuk puisi rakyat yang terdapat di daerah Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Serambah* berbentuk pantun yang terdiri dari satu sampai dua baris.⁵

Budaya tersebut dinamakan *serambah* karena kata *serambah* itu terbagi menjadi dua kata yaitu saran dan sembah yang diungkapkan kepada seseorang secara lisan. Menurut Aminin Trio Amigo “munculnya *serambah* di Sekayu, itu ada sebelum berdirinya daerah Kabupaten Musi Banyuasin, lebih tepatnya lagi adanya budaya *serambah* ini pertama kali yaitu pada masa Kesultanan Palembang Darussaalam pada tahun 1706 yang dipimpin oleh Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago”. Adapun contoh dari budaya *serambah* dalam sastra lisan di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin, yang berjenis puisi rakyat dalam bentuk pantun yaitu “*Ade Anak Tue Dai Bapuk*” (ado anak yang kerjaannya suka memerintahkan

⁵ Aminin Trio Amigo, (pelaku *serambah*), Sekayu, 12-05-2018.

orang tua). Maksud dari pantun tersebut ialah sebagai kritikan terhadap anak zaman sekarang yang prilakunya buruk terhadap orang tuanya.⁶

Bagi masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin khususnya di Sekayu, *serambah* biasa dilaksanakan atau dipertunjukkan sebagai hiburan pada acara-acara keluarga seperti acara adat antar-antaran, berasan dan muda-mudi bercinta. Selain hiburan, *serambah* memiliki makna dan nilai serta fungsi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakatnya. *Serambah* berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan politik, fungsi ini terlihat pada saat *serambah* dituturkan pada acara yang kebetulan dihadiri oleh pemerintah daerah. Orang yang melakukan *serambah* memberikan kritik yang tidak membuat pihak yang dikritik tersinggung, karena penyampaiannya selalu didahului permohonan izin dan minta maaf terlebih dahulu dan diakhiri dengan permohonan pamit dan minta maaf lagi. Pada zaman dahulu penutur *serambah* biasanya menciptakan serambanya secara spontan, sehingga tema yang akan disampaikan disesuaikan dengan suasana yang dihadapinya. Akan tetapi, sekarang kepandaian *serambah* serupa itu sudah sangat langka. Penutur *serambah* biasanya menyiapkan *serambahnya* jauh hari sebelumnya atau penutur menuliskan teks *serambah* terlebih dahulu sebelum disampaikan. Jadi, sering terjadi penutur *serambah* menuturkan *serambahnya* dengan melihat teks yang telah dipersiapkan.

Budaya lisan *serambah* tersebar hampir di setiap daerah di Kabupaten Musi Banyuasin, salah satunya adalah di Sekayu juga terdapat budaya lisan *serambah*.

⁶Aminin Trio Amigo, (pelaku *serambah*), Sekayu, 12-05-2018.

Perkembangan budaya *serambah* di Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin dewasa ini sangat jarang dilakukan karena sulit ditemukannya pelaku *serambah* di desa ini. Perkembangan budaya lisan *serambah* di Sekayu sudah sangat jarang dijumpai, karena banyak anak pemuda atau generasi pemudanya yang tidak mau belajar budaya *serambah* ini dan mayoritas masyarakat di kecamatan ini bukanlah seluruhnya berasal atau asli dari daerah sekayu. Penampilan *serambah* biasa terlihat apabila orang-orang yang berasal dari Kecamatan Sekayu mengadakan antar-antaran, berasan, hajatan, pernikahan dan syukuran. Pada acara pernikahan pertunjukan *serambah* biasanya hanya dilakukan sebagai selingan saja. Pada acara pernikahan *serambah* biasa dilakukan oleh kerabat pengantin, mereka biasanya membawakan *serambah* yang bermakna nasihat atau motivasi-motivasi yang diberikan untuk pengantin.

Selain karena minoritas, faktor lain yang mempengaruhi perkembangan budaya *serambah* adalah dari pola pewarisannya. Umumnya sangat sedikit generasi muda di Sekayu yang tidak mau belajar budaya lisan *serambah*. Hal ini pula yang menjadi kegelisahan dan keresahan bagi masyarakat penuturnya terutama generasi tua. Oleh karena itu, untuk mengatasi dan mengantisipasi gejala seperti ini, pewarisan sebuah budaya sangat penting untuk dilakukan bagi penyelamatan budaya atau tradisi ditengah-tengah masyarakat pendukungnya. Maka dari itu perlu diteliti dan dikaji lebih jauh bagaimana pola dan model yang sesuai dengan kondisi saat ini agar kesenian tradisi ini tidak hilang, sebab dengan hilangnya satu bentuk tradisi maka sumber ilmu pengetahuan juga hilang. Mengingat kesenian *serambah* masih di dukung oleh masyarakatnya walaupun tidak semarak dulu lagi. Dengan demikian,

dengan menggunakan pola pewarisan yang baik, maka pewarisan budaya dan tradisi dalam hal ini *serambah* juga bisa berjalan dengan baik.

Alasan peneliti dalam pemilihan judul "Budaya *Serambah* dalam sastra lisan di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin sebagai berikut: *Pertama*, memperkaya budaya daerah terutama tradisi lisan seperti *serambah*, karena dengan perkembangan zaman yang semakin cepat membuat budaya-budaya yang ada semakin memudar, khususnya budaya yang ada di daerah-daerah. *Kedua*, secara simbol banyak yang perlu diungkapkan dalam makna kalimat-kalimat yang disampaikan dalam *serambah* tersebut. *Ketiga*, secara kultural *serambah* memiliki hubungan dalam masyarakat, yaitu sebagai identitas budaya masyarakat Musi Banyuasin.

Selain dari beberapa masalah diatas alasan peneliti dalam pemilihan judul budaya *serambah* di Kecamatan Sekayu karena apabila ditinjau dari segi agama, budaya *serambah* dalam sastra lisan ini memiliki peranan penting dalam menunjukkan identitas agama Islam. Hal ini terlihat dalam penyampaian *serambah* selalu diawali dengan salam serta diakhiri dengan salam juga. Bila ditinjau dari segi budaya, bahasa dalam budaya *serambah* memiliki berbagai makna yang harus diungkapkan serta bahasa tersebut menunjukkan identitas budaya masyarakat Musi Banyuasin karena bahasa yang dipakai adalah bahasa etnis Sekayu.

Dalam perkembangannya, budaya *serambah* mempunyai masalah dalam pelestariannya. Hal ini terjadi karena belum banyak generasi muda yang tertarik mempelajari *serambah* serta kondisi daerah di Sekayu yang sebagian masyarakatnya

merupakan daerah transmigrasi yang berasal dari berbagai daerah, serta mereka membawa tradisi masing-masing untuk dilestarikan. Akibatnya banyak dijumpai penampilan *serambah* pada acara-acara tertentu yang menggunakan teks. Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengambil judul budaya *serambah* dalam sastra lisan di Sekayu yang mana mampu bertahan dari berbagai tradisi lain di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Budaya lisan *serambah* di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin ini mempunyai keunikan tersendiri. Dalam penyampaiannya menggunakan bahasa khas Sekayu dan dalam bentuk pantun yang mana hanya terdapat satu sampai dua baris saja. Alasan-alasan di atas juga membuat penulis semakin tertarik untuk melakukan penelitian ini, guna mempertahankan sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya dan bahasa yang ada pada suku Musi Banyuasin.

Dari uraian tersebut maka penulis tertarik mengambil judul untuk tugas akhir dalam pendidikan menuju jenjang Strata I atau sarjana Humaniora mengenai budaya *serambah* yang ada di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin, guna menunjang peningkatan apresiasi budaya serta mempertahankan kebudayaan daerah yang ada seperti *serambah* sebagai tradisi lisan. Dengan demikian timbul beberapa permasalahan dalam penelitian ini yang harus diberikan jawabannya. Belum banyak tulisan yang membahas tentang budaya *serambah* ini. Tulisan yang ada hanya terbatas dalam bentuk karya ilmiah berupa artikel yang tentu saja tidak terpublikasi secara luas. Oleh karena itu setelah melihat permasalahan dari berbagai sumber diatas

maka perlu dipandang dan diteliti lebih lanjut tentang “**Budaya *Serambah* dalam Sastra Lisan di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin**” .

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan penelitian ini. Permasalahan pada hakikatnya merupakan titik sentral dari seluruh kegiatan penelitian. Adapun rumusan masalah dalam tulisan ini :

- a. Bagaimana Sejarah Dan Perkembangan Budaya *Serambah* Dalam Sastra Lisan Di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin ?
- b. Bagaimana Tahapan Pelaksanaan Budaya *Serambah* Dalam Sastra Lisan Di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin ?
- c. Bagaimana Fungsi Budaya *Serambah* Dalam Sastra Lisan Pada Masyarakat Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin ?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar dari permasalahan, maka penulis membatasi permasalahan guna mengatasi kesalahpahaman. Pembatasan masalah dimaksudkan agar peneliti membatasi ruang lingkup penelitiannya secara tegas dan jelas, hingga dapat diketahui secara terperinci masalah yang akan diteliti, sehingga tidak akan menjadi luas, tetapi akan menjadi lebih jelas dan spesifik serta akan membantu peneliti mengarahkan sasaran kerjanya. Dalam hal ini penulis mengkaji lebih lanjut

mengenai budaya lisan *serambah*. Pada kesempatan ini penulis membatasi untuk hanya mengkaji mengenai tradisi lisan Seramba yang berkembang di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi, mengkaji dan memahami serta mendeskripsikan budaya *serambah* dalam sastra lisan di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk Mengetahui Sejarah Dan Perkembangan Budaya *Serambah* Dalam Sastra Lisan Di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.
- b. Untuk Mengetahui Tahapan Pelaksanaan Budaya *Serambah* Dalam Sastra Lisan Di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.
- c. Untuk mengetahui Fungsi Budaya *Serambah* Dalam Sastra Lisan Pada Masyarakat Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini akan diharapkan menambah khazanah pengetahuan tentang budaya *serambah* dalam sastra lisan di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin dan juga diharapkan akan dapat referensi tentang budaya

serambah dalam sastra lisan di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin ditinjau dari segi bentuk, fungsi dan maknanya.

Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi penentu kebijakan terutama yang berkaitan dengan kebudayaan daerah, membuka wawasan masyarakat terhadap perkembangan budaya *serambah* dalam sastra lisan di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin sehingga dapat memberikan sumbangsih dalam memperkaya khazanah kebudayaan nasional dan nantinya tradisi lisan ini dapat dilestarikan sampai seterusnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hal yang membicarakan mengenai uraian tentang konsep ataupun teori yang digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah dalam penelitian. Dengan demikian, tinjauan pustaka secara tidak langsung dapat memberikan inspirasi dan membuka wawasan kerangka berfikir. Kajian pustaka sekaligus dapat menjadi acuan dalam pemahaman yang dapat berhubungan dengan penelitian. Kajian pustaka merupakan unsur penting dalam penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti diantara penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dengan maksud untuk menghindari tidak terjadi duplikasi (plagiasi) penelitian. Karena itu peneliti harus mencari tahu berbagai penelitian atau tulisan terdahulu, baik skripsi, tesis, disertasi, maupun buku teks dan artikel dalam jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan topik penelitian yang akan

diteliti dengan cara menghimpunnya dan membaca kemudian menuliskannya dengan menyebut judul, masalah, dan fokus bahasanya.

Skripsi ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang Budaya *serambah* dalam sastra lisan di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian mengenai budaya *serambah* ini memang belum banyak yang meneliti, maka sebagai perbandingan perlu diadakan tinjauan terhadap buku-buku, hasil penelitian yang berkaitan.

Artikel yang disusun oleh Administrasi BAAK Stisipol Candradimuka Palembang yang berjudul *Tradisi Senjang Musi Banyuasin dan Sejarah Lisan tahun 2013*. Penelitian tersebut membahas tentang syair-syair dalam tradisi *senjang* di Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin. Dalam artikel ini juga membahas bagaimana pola pewarisan tradisi lisan *senjang* kepada generasi penerusnya.

Skripsi M. Husnul A. Rahman tahun 2017 yang berjudul *Tradisi Lisan Senjang di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin*. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. Skripsi ini menceritakan pengaruh atau implikasinya terhadap masyarakat khususnya di desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin.⁷

Skripsi Iin Pepbriyanti tahun 2007 yang berjudul *Unsur Nilai-nilai Budaya Islam Dalam Seni Sastra Tutar Betadud di Kecamatan Tanjung Sakti Kabupaten*

⁷M.Husnul.A.Rahman, *Tradisi Lisan Senjang di Desa karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin*, Skripsi, (Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang, 2107), hal.4.

Lahat, Fakultas Adab dan IAIN Raden Fatah Palembang. Dalam skripsi ini membahas tentang Seni sastra tutur *Betadud* di Kecamatan Tanjung Sakti. Seni sastra tutur *Betadud* adalah budaya dongeng yang diadaptasi dari seni sastra tutur yang sudah ada yaitu Tutar Guritan.⁸

Karya lain yang berkaitan dengan tradisi lisan yaitu yang dikaji oleh La Banara mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo Kendari, dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi Lisan Khabanti Kusapi* (analisis fungsi dan makna) pada masyarakat Etnik Muna di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Sulawesi tenggara. Tradisi lisan *khabanti* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan masyarakat Muna yang biasa disampaikan dengan balas pantun dengan cara berkelompok, misalnya terdiri dari kelompok laki-laki dan perempuan atau dalam bentuk monolog (perorangan). Dalam penelitian ini mempunyai kesamaan dalam menggunakan metode penelitian yaitu metode penelitian kualitatif.⁹

Selain pustaka utama tersebut, untuk menunjang dan mempertajam dan memperkaya khazanah dalam penelitian ini, penulis menyajikan kajian ilmiah lainnya diantaranya tesis Darwa Sari tentang *Tradisi Lisan Kantola Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara Pada Era Globalisasi 2011*. Penelitian tersebut merupakan gambaran pola perilaku budaya secara kolektif oleh suku Muna di Sulawesi Tenggara

⁸Iin Pepbriyanti, *Unsur nilai-nilai Budaya Islam Dalam Seni Sastra Betadud di Kecamatan Tanjung Sakti Kabupaten Lahat*, Skripsi, (Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2007), hal.37.

⁹La Banara, *Tradisi Lisan Khabanti Kusapi (Analisis, Fungsi dan Makna) Pada Masyarakat Etnik Muna di Kecamatan Lawa kabupaten Muna Sulawesi Tenggara*, Skripsi, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo Kendari, 2007), hal.45

dengan mengambil objek *Kantola*, yaitu Sastra Lisan yang diapresiasi oleh masyarakat Muna dengan cara didendangkan. Dalam penelitian tersebut menguraikan tentang lirik syair *kantola* berbentuk sonata, tidak terikat oleh bentuk ajak dan baris. Penelitian difokuskan pada bentuk tradisi lisan *kantola*, fungsi tradisi lisan *kantola*, dan makna tradisi *kantola*.

Artikel yang berjudul *Senjang* yang ditulis oleh Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, dalam artikel ini membahas tentang bentuk syair *senjang* dan asal-usul *senjang*, serta perkembangan tradisi *senjang*. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa tradisi *senjang* pertama dipopulerkan di Kecamatan Sungai Keruh dan menyebar ke daerah-daerah lainnya di Musi Banyuasin.¹⁰

Menurut Soejono dalam bukunya yang berjudul “*Sosiologi Suatu Pengantar II*” menjelaskan bahwa dalam masyarakat tradisional terdapat tradisi yang sangat kuat, karena kebiasaan yang berlaku secara turun-temurun dari generasi kegenerasi berikutnya tanpa banyak mengalami perubahan ukuran-ukuran yang dipakai nenek moyang. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitupun dengan budaya, keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah makna hukum tidak tertulis, dan hukum tidak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar.¹¹

¹⁰*Senjang*, Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia, artikel yang di akses pada tanggal 02-05-2018 dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Senjang>.

¹¹Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal.104.

E. Kerangka Teori

Pada hakikatnya, teori merupakan seperangkat konsep dan definisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan suatu fenomena atas realita sosial. Teori digunakan baik yang menggambarkan yang seharusnya maupun menjelaskan yang senyatanya secara empirik.¹²

Kebudayaan dalam perspektif Struktural Fungsional adalah keterkaitan antara subsistem kebudayaan yang menghasilkan sesuatu lain. Misalnya, keterkaitan struktural sosial dengan kebudayaan pada suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan dipelajari melalui sarana bahasa, bukan diwariskan secara biologis dan unsur-unsur kebudayaan sebagai sesuatu keseluruhan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan teori fungsional Radcliffe-Brown. Menurut teori fungsi setiap unsur budaya memiliki fungsi dalam struktur masyarakatnya.¹³

Konsep pokok dalam struktur fungsional adalah gagasan tentang fungsi itu sendiri. Pengertian fungsi merujuk kepada manfaat budaya bagi sesuatu, seperti fungsi religi dapat mempersatukan masyarakat. Dalam pandangan Radcliffe Brown, pemikiran tentang fungsi didasarkan pada pemikiran bahwa budaya sebagai suatu mekanisme adaptif atau menyesuaikan yang membuat manusia mampu menjaga kehidupan sosial sebagai suatu komunitas yang teratur. Pendekatan ini didasarkan

¹²Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal.41.

¹³Wahyudin, G. *Aliran Struktural Fungsional* (Konsepsi Radcliffe Brown), *Jurnal Al-hikmah* Vol. XIX No. 2/2017.

atas analogi organik eksplisit. Artinya, setiap kebiasaan dan keyakinan suatu masyarakat memainkan beberapa bagian peran yang menentukan dalam kehidupan masyarakatnya.

Struktural fungsional yang dipelopori Radcliffe Brown menolak adanya istilah fungsi yang tidak berkaitan dengan struktur sosial. Dalam kaitan ini ada sumbangan institusi sebagai upaya pengejalan struktur sosial. Dalam bukunya, *Structure and Function in Primitive Society*, dia menyatakan bahwa berbagai aspek perilaku sosial bukanlah berkembang untuk memuaskan kebutuhan individual, tetapi justru timbul untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial merupakan jaringan dari hubungan-hubungan sosial yang ada. Kunci pokok dasar bahwa budaya bukan pemuas kebutuhan individu, melainkan kebutuhan sosial kelompok. Brown berpendapat bahwa fungsi budaya dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar semua masyarakat yang disebut *coaptation*, yaitu adanya penyesuaian mutualistik kepentingan para anggota masyarakat. Dalam konteks ini, Radcliffe Brown berpandangan bahwa sistem budaya dapat dipandang memiliki kebutuhan sosial. Kebudayaan itu muncul karena adanya tuntutan tertentu, baik oleh lingkungan, maupun pendukungnya. Tuntutan itu yang menyebabkan budaya semakin tumbuh dan berfungsi menurut strukturnya.

Penyampaian *serambah* dalam budaya pada masyarakat Sekayu ini menggunakan bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat yaitu bahasa Sekayu. Dalam penuturannya, *serambah* juga hampir sama dengan puisi yang

menggunakan penekanan bahasa dan nilai-nilai yang terdapat dalam bahasa oleh penuturannya, sehingga teori ini sangat berperan dalam penelitian ini.

Selain dari Radcliffe Brown peneliti juga menggunakan teori Rorty. Pemikiran Rorty mengenai bahasa bersifat etnosentris, artinya setiap budaya memiliki bahasa. Bahasa itu mewujudkan budaya, pandangan dunia, kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai yang khas pula. Setiap orang lahir atau terlempar ke dalam lingkungan sosial budaya yang di luar pilihannya. Karena itu, bahasa yang dimilikinya bersifat kontingen (tidak mutlak). Karena itu bahasa (wacana) apa pun yang kita pilih, yang kita kontruksi, selalu ada kemungkinan kesalahan, kekurangan atau oposisinya. Lagi pula bahasa tidak seragam, apalagi kita menggunakan bahasa (wacana) tertentu sesuai dengan tujuan dan konteks pemakaiannya. Bila setiap suku, etnis, agama atau bangsa memiliki bahasa dan nilai-nilai yang berbeda, maka akan muncul pandangan dunia, kepercayaan dan nilai-nilai yang berbeda pula. Bila kita dihadapkan pada perbedaan-perbedaan maka mempertanyakan atau menentukan klaim-klaim mana yang paling benar tidaklah relevan. Yang diperlukan dalam suasana seperti ini adalah bahasa, pandangan dunia dan nilai-nilai kemanusiaan kita.¹⁴

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi

¹⁴Akhyar Yusuf Lubis, *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.221

sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat.¹⁵

Kemudian untuk mengungkap pesan moral yang terdapat dalam teks *serambah*, peneliti menggunakan konsep hermeneutika. Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeutike*, akar kata hermeneutika berasal dari kata kerja *herme>neuien* yang berarti menafsirkan dan kata benda *herme>neia* yang berarti interpretasi. Penjelasan dua kata ini dan tiga bentuk dasar makna pemakaian aslinya, mengungkapkan, menjelaskan, menerjemahkan, membuka karakter dasar interpretasi dalam teologi dan sastra. Hermeneutika sebagai salah satu aliran dalam telaah sastra mengharapkan kehadiran seluruh aspek yang kongkret menunjang terbentuknya teks sastra itu sebagai media utama dalam upaya memahami makna teks sastra.¹⁶ Hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang tampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Objek interpretasi dalam pengertian yang luas, bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra.¹⁷

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang budaya *Serambah* dalam sastra lisan di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Melalui teknik pengumpulan data dan beberapa sumber serta literatur-literatur yang di kumpulkan penulis menggunakan teori Radcliffe Brown

¹⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hal.153

¹⁶*Ibid*, hal.16.

¹⁷Popin Slidiana, *Pembacaan Heuristik dan Hermeneutic Kumpulan Sajak Le Cahier De Douai Karya Arthur Rimbaud*, Skripsi, (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2012), hal.12.

yaitu setiap unsur budaya memiliki fungsi dalam struktur masyarakatnya yang bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai dan pesan-pesan moral yang terdapat dalam budaya *serambah* di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Jadi dalam judul yang penulis ambil menggunakan teori Radcliffe Brown.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah seperangkat aturan dan prinsip sintesis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.¹⁸

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi linguistik, yaitu telaah atas makna yang tersembunyi dalam teks ataupun kalimat yang mengandung makna. Antropologi linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa-bahasa. Antropologi linguistik mengumpulkan daftar kata, melukiskan ciri dan tata bahasa. Bahasa memegang peranan penting dalam mempelajari kebudayaan suatu masyarakat, karena melalui bahasa, kebudayaan dapat diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Pendekatan antropologi linguistik digunakan untuk mengkaji bahasa, menemukan dan menentukan makna di balik penggunaan bahasa tersebut. Antropologi linguistik mengumpulkan daftar kata, melukiskan ciri dan tata

¹⁸Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal.103.

bahasa berbagai kelompok bangsa. Dengan mengenal bahasa secara teoritis, maka para antropolog budaya dapat mempelajari kebudayaan dan perubahannya.

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif, yaitu data yang berupa kalimat-kalimat, yang merupakan jawaban dari responden mengenai budaya lisan *serambah*, proses pelaksanaan dan lain-lain. Data-data tersebut didapat dari pemuka adat, pemuka agama dan pemuka masyarakat ataupun dari dinas pemerintah lainnya yang berkaitan.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data pokok yang merupakan hasil jawaban dari permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Data primer diperoleh melalui observasi dilapangan dan melalui wawancara langsung dengan tokoh masyarakat, pemuka adat dan aparat pemerintahan dan melalui proses pengamatan langsung. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung dalam penelitian. Data sekunder diperoleh dari catatan atau dokumentasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti termasuk hasil penelitian yang telah lebih dulu didokumentasikan dan dipublikasikan

maupun referensi lainnya seperti jurnal, artikel, buku, monografi dan berbagai makalah relevan sebagai penunjang data primer.¹⁹

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara kerja, terkait dengan apa yang harus diperbuat dan bagaimana berbuat dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sehubungan dengan itu maka digunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dan pengamatan secara sistematis terhadap objek penelitian melalui pengamatan ataupun terlibat secara langsung dengan objek penelitian, namun keterlibatan peneliti hanya sebatas pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan fokus kajian atau pokok masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung dengan cara mengikuti budaya *serambah* dalam sastra lisan di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin sehingga peneliti dapat mengetahui tentang proses pelaksanaan budaya *serambah* dan dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan budaya tersebut.

¹⁹Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Media Persindo, 2008), hal.208.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan pada informan yang terpilih untuk memperoleh data primer yang diambil dari lapangan. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara bertatap muka secara langsung atau bertanya langsung kepada responden seperti pelaku tradisi, pemuka adat, pemuka masyarakat dan pemuka agama dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun. Tujuan dari teknik wawancara ini adalah untuk memperoleh data yang lebih lengkap dalam menemukan persoalan yang diteliti, yaitu tentang proses pelaksanaan budaya *serambah*, makna yang terkandung dalam kalimat teks *serambah* dan hal-hal yang berkaitan dengan budaya *serambah* dalam sastra lisan di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Dalam tahapan wawancara di sini penulis langsung mewawancarai informan yang terlibat langsung dalam penyampaian *serambah* dan juga orang yang mengetahui dan memahami tentang tentang budaya *serambah* di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin diantaranya :

- a) Aminin Trio Amigo, yaitu seorang seniman dan sekaligus penutur *serambah* di Perumahan Randik Kecamatan Sekayu.
- b) Muhammad Ali, yaitu seorang penutur *serambah* di Kecamatan Sekayu.

- c) Rusmiati, yaitu penutur *serambah* yang berasal dari Kecamatan Sekayu.
- d) Ahmad Zainal, yaitu sesepuh Desa Karang Tirta Kecamatan Sekayu.

c. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan studi dokumen. Dokumen merupakan salah satu pengumpulan data yang berfungsi menunjang pelaksanaan penelitian. Peneliti mencari berbagai data yang cakupan permasalahannya menyangkut dengan budaya *serambah* yang relevan dan berkaitan erat dengan permasalahan yang diteliti. Kebutuhan tambahan sebagai sumber data sekunder sangat penting selain data yang diperoleh dari informan yaitu studi pustaka, yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara membaca dan mempelajari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Dengan studi pustaka peneliti akan mudah meneliti dan membahas tentang budaya *serambah* dan mencerna makna yang terkandung dalam budaya *serambah* di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Adapun dokumen yang di kumpulkan untuk melengkapi data untuk judul skripsi yang penulis ambil yaitu diantaranya buku-buku, skripsi, tesis, journal, wikipedia, foto dan lain sebagainya.

d. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data digunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu usaha penggalian yang mendalam dengan menganalisis data secara sistematis terhadap catatan lapangan, hasil wawancara dan dokumen dengan perbandingan yang benar, kemudian data-data yang terkumpul tersebut dianalisis lagi sehingga penelitian ini akan mudah dimengerti dan dipahami. Analisis data dilakukan dari perumusan masalah, pengumpulan data dan pasca pengumpulan data. Dengan adanya perumusan masalah maka peneliti telah melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut dalam berbagai teori dan metode yang digunakan.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan melakukan proses pengumpulan dan analisis sepanjang rangkaian penelitian yang berhubungan dengan budaya *serambah* dalam sastra lisan kemudian dituangkan dalam penulisan hasil penelitian. Jadi, analisis data dalam penelitian ini adalah melakukan penyerdehanaan data yang terkumpul, yang selanjutnya diolah, ditafsirkan, dan melakukan pemaknaan terhadap data yang telah terkumpul tersebut, kemudian disajikan secara sistematis.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “Budaya *Seramba* dalam Sastra Lisan di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin” ini adalah sebagai berikut:

BAB I pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II gambaran umum Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin yang membahas tentang sejarah singkat Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin, letak geografis, keadaan penduduk dan kondisi sosial budaya masyarakat di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

BAB III membahas tentang sejarah perkembangan budaya *serambah* dalam sastra lisan di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin yang meliputi pengertian budaya *serambah* di Kecamatan Sekayu, sejarah budaya *serambah* di Kecamatan Sekayu dan perkembangan budaya *serambah* di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

BAB IV membahas makna dan nilai moral pada budaya *serambah* dalam sastra lisan di Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin yang berisikan proses pelaksanaan, makna yang terkandung dalam budaya *serambah*, nilai moral yang terdapat dalam budaya *serambah* dan fungsi budaya *serambah* dalam sastra lisan di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

BAB V penutup yang berisikan kesimpulan, saran dan daftar pustaka.

BAB II
GAMBARAN UMUM
KECAMATAN SEKAYU KABUPATEN MUSI BANYUASIN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Musi Banyuasin dengan luas wilayah 14.265,96 km² atau sekitar 15 persen dari luas Propinsi Sumatera Selatan, Secara geografis terletak pada posisi antara 1,3° sampai dengan 4° Lintang Selatan dan 103° sampai dengan 104° Bujur Timur. Batas daerah ini adalah:

- a. Sebelah Utara : Provinsi Jambi
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Muara Enim
- c. Sebelah Timur : Kabupaten Banyuasin
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Musi Rawas

Secara Administrasi Kabupaten Musi Banyuasin terdiri dari 14 Kecamatan dan 223 Desa atau Kelurahan. Untuk melihat jumlah Desa atau Kelurahan dan Luas wilayah di masing-masing Kecamatan di Kabupaten Musi Banyuasin dapat di lihat pada Tabel 1.1²⁰

²⁰Nawasis, *Bab II Gambaran Umum Kabupaten Musi Banyuasin*, 31-Mei-2018.

Tabel 1.1 Nama, luas wilayah per-Kecamatan dan jumlah Kelurahan

No.	Nama Kecamatan	Jumlah		Luas Wilayah	
		Desa	Kelurahan	(Km ²)	(%) thd total
1	Sanga Desa	17	2	317,00	2,22
2	Babat Toman	10	2	1.291,00	9,05
3	Batang Hari Leko	16	-	2.107,79	14,77
4	Plakat Tinggi	15	-	247,00	1,73
5	Lawang Wetan	15	-	232,00	1,63
6	Sungai Keruh	22	-	629,00	4,41
7	Sekayu	10	4	701,60	4,92
8	Lais	14	-	755,53	5,30
9	Sungai Lilin	13	2	374,26	2,62
10	Keluang	13	1	400,57	2,81
11	Babat Supat	15	-	511,02	3,58
12	Bayung Lencir	21	2	4.847,00	33,98
13	Lalan	26	-	1.031,00	7,23
14	Tungkal Jaya	16	-	821,19	5,76
Jumlah		223	13	14.265,96	100

Sumber : Kecamatan Dalam Angka Kab. Musi Banyuasin

Kabupaten Musi Banyuasin termasuk Kabupaten dengan penduduk terbanyak ke-7 di provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan jumlah penduduk tahun terakhir Kabupaten Musi Banyuasin mencapai 475.793 jiwa.

Bertambahnya penduduk dari tahun ke tahun ternyata tidak diikuti dengan pemerataan penyebaran penduduk. Kabupaten Musi Banyuasin yang terbatasi atas 14 Kecamatan, konsentrasi penduduk sebanyak 15 persen berpusat di Kecamatan Sekayu yang merupakan ibukota Kabupaten Musi Banyuasin, dimana luas Kecamatan tersebut hanya 9 persen dari seluruh wilayah Kabupaten Musi Banyuasin.

B. Sejarah Singkat Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin

Sekayu ditinjau dari segi historisnya, menurut masyarakat setempat Sekayu berasal dari sebuah kampung yang bernama Soak, terletak di kampung Simpiti dan disebelah hulu terdapat juga sebuah kampung yang bernama Teluk Pangkalan Balai.

Penduduk kedua kampung ini berbeda temperamennya. Orang kampung Soak temperamennya agak keras sedangkan penduduk kampung Teluk Pangkalan Balai mempunyai rasa toleran yang besar. Antara penduduk kampung Soak dengan penduduk kampung Pangkalan Balai kurang harmonis, dimungkinkan oleh kadar temperamen mereka berbeda untuk mencapai kedamaian sebuah ketenangan maka kedua kampung itu lalu mementangkan kain belacu satu kayu (Sekayu) mulai dari kampung Soak sampai kampung Pangkalan Balai, sejak itu kedua kampung tersebut berubah nama menjadi Sekayu.²¹

Sekayu adalah sebuah kecamatan yang menjadi ibukota Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, Indonesia. Secara administratif, Kecamatan Sekayu

²¹Aminin Trio Amigo, (Pelaku Serambah), Sekayu, 12-Mei-2018.

merupakan lokasi Kota, Sekayu yang berstatus sebagai Ibukota. Kecamatan Sekayu bercirikan wilayah perkotaan (urban area). Kecamatan Sekayu adalah pusat pemerintahan kabupaten, pusat pendidikan, pusat pelayanan kesehatan, dan pusat perdagangan barang dan jasa (selain Sungai Lilin dan Bayung Lencir). Selain bahasa Melayu dialek Sekayu, bahasa lain yang digunakan penduduk di wilayah ini adalah bahasa Melayu dialek Palembang atau bahasa Indonesia. Jumlah penduduk Sekayu mencapai 96.867 jiwa. Mayoritas suku bangsa di Kota Sekayu berasal dari Suku Musi.²²

Sekayu sekarang sudah menjadi salah satu Kecamatan di Kabupaten Musi Banyuasin dan Sekayu adalah ibu kota dari Kabupaten Musi Banyuasin. Kecamatan Sekayu memiliki luas 701,60 Km. Bila dilihat letak Kecamatan Sekayu sangat strategis dari Kecamatan-kecamatan yang lain. Kabupaten Sekayu mempunyai batas-batas daerah sebagai berikut:

1. Disebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Keluang.
2. Disebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Keruh.
3. Disebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Plakat Tinggi.
4. Disebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Lais.

Wilayah administratif pemerintahan Kecamatan Sekayu terdiri dari 4 Kelurahan dan 10 Desa. Empat wilayah Kelurahan yang terletak di pusat kota tersebut adalah Kelurahan Balai Agung, Kelurahan Soak Baru, Kelurahan Serasan

²²Wikipedia, *Sekayu Musi Banyuasin*, diakses pada tanggal 01-06-2018 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Sekayu,_Musi_Banyuasin.

Jaya dan Kelurahan Kayuara. Kota sekayu juga disanggah oleh 10 Desa disekitarnya yaitu: Lumpatan, Lumpatan II, Muara Teladan, Bandar Jaya, Bailangu, Bailangu Timur, Rimbah Ukur, Sungai Medak, Sungai Batang dan Sukarami. Untuk lebih jelas lihat pada tabel 1.2.²³

Tabel 1.2 Kelurahan/Desa di Kecamatan Sekayu

No	Desa, Kelurahan	Kecamatan	Kabupaten	Provinsi
1	Bailangu	Sekayu	Musi Banyuasin	Sumatera Selatan
2	Bailangu Timur	Sekayu	Musi Banyuasin	Sumatera Selatan
3	Balai Agung	Sekayu	Musi Banyuasin	Sumatera Selatan
4	Bandar Jaya	Sekayu	Musi Banyuasin	Sumatera Selatan
5	Kayuara	Sekayu	Musi Banyuasin	Sumatera Selatan
6	Lumpatan	Sekayu	Musi Banyuasin	Sumatera Selatan
7	Lumpatan Dua	Sekayu	Musi Banyuasin	Sumatera Selatan
8	Muara Teladan	Sekayu	Musi Banyuasin	Sumatera Selatan
9	Rimbah Ukur	Sekayu	Musi Banyuasin	Sumatera Selatan
10	Serasan Jaya	Sekayu	Musi Banyuasin	Sumatera Selatan
11	Soak Baru	Sekayu	Musi Banyuasin	Sumatera Selatan
12	Sukarami	Sekayu	Musi Banyuasin	Sumatera Selatan

²³Senjang, *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia*, artikel yang di akses pada tanggal 02-05-2018 dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Senjang>.

Tabel 1.3 Kekayaan-kekayaan alam yang dimiliki oleh Kecamatan Sekayu

No	Kekayaan Alam	Luas/Hektar
1	Sawah	5.647 Hektar
2	Kebun	3.317 Hektar
3	Hutan	1.400 Hektar
4	Rawa-rawa	29.900 Hektar
5	Pekarangan	3.091 Hektar
6	Karet	15.279 Hektar

Perumahan di Kecamatan Sekayu sangat padat, namun terlihat agak teratur susunannya dengan pola enam, masing-masing rumah penduduk berderet rapi menghadap jalan. Bentuk asli rumah penduduk Sekayu mempunyai ukuran agak besar yaitu 7x10 m, penghuni rumah ini cukup untuk dua kepala keluarga atau lebih, karena di Kecamatan Sekayu seorang anak yang sudah menikah atau berumah tangga diperbolehkan tinggal satu rumah dengan orang tuanya. Sedangkan mengenai sarana air bersih di Kecamatan Sekayu sekarang penduduknya telah memakai air dari PDAM walaupun masih ada masyarakat yang memakai air dari sumur yang terdapat di depan rumah-rumah mereka ataupun masyarakat yang dekat dengan sungai Musi masih menggunakan air dari sungai Musi itu.

C. Keadaan Alam dan Kependudukan

Keadaan alam Kecamatan Sekayu merupakan daerah tropis dan basah dengan variasi curah hujan antara 81,30 – 332,80 mm sepanjang tahun terakhir. Curah hujan dan hari hujan yang paling banyak yaitu sekitar bulan Maret.

Selanjutnya mengetahui pengetahuan penduduk tentang keadaan alam di Kecamatan Sekayu. *Pertama*, pengetahuan mengetahui alam sekitar, misalnya tentang musim. Mereka mengetahui musim berdasarkan pohon karet, yang apabila daunnya gugur, maka diperkirakan akan datang musim kemarau, begitu juga sebaliknya apabila pohon karet mengeluarkan daun baru, maka diperkirakan akan datang musim penghujan. Pengetahuan musim ini sangat berguna bagi penduduk untuk keperluan bertani (menanam padi) dan aktivitas sehari-hari penduduk seperti menyadap karet. *Kedua*, pengetahuan tentang flora dan fauna. Tentang flora misalnya penggunaan akar tumbuhan-tumbuhan atau sejenisnya daun-daunan untuk keperluan pengobatan. Tentang fauna misalnya, pemanfaatan binatang untuk keperluan bertani, menjaga kebun dari hama babi, juga dari tangan-tangan yang jahil. *Ketiga*, pengetahuan tentang bahan mentah misalnya penggunaan kayu untuk pembangunan rumah. *Keempat*, pengetahuan tentang ruang dan waktu, misalnya ada pengukuran dengan menggunakan canting. Demikian sistem pengetahuan yang ada di Sekayu sampai sekarang ini masih dilakukan meski tidak menyeluruh lagi.

Selanjutnya tentang Kependudukan, terdapat fasilitas-fasilitas di Sekayu yang diberikan pemerintah kepada masyarakat di sana adalah sebuah Rumah Sakit Umum Daerah dengan fasilitas yang lengkap dan masyarakat dibebaskan biaya untuk

berobat (bagi yang tidak mampu), serta seluruh masyarakat Sekayu diberi kartu kesehatan yakni BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) dan ASKIN (Asuransi Kesehatan Untuk Orang Miskin). Bagi guru-guru, baik guru SD, SMP, SMA diberikan fasilitas motor kemudian bagi mereka yang berprestasi diberangkatkan umroh, serta bagi anak-anak yang ingin menuntut ilmu tetapi kurang mampu maka pemerintah Sekayu memberikan fasilitas sekolah gratis bagi mereka.

D. Gambaran Budaya Kecamatan Sekayu

Kesenian dapat digolongkan menjadi dua yaitu kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata dan kesenian yang dinikmati dengan telinga. Di Sekayu juga terdapat kesenian yaitu kesenian tari dan senjang. Senjang adalah kalimat-kalimat yang serupa dengan pantun dan memiliki musik tetapi antara musik dan pesenjangnya tidak bertemu, misal kalau senjang mengutarakan senjangnya musiknya berhenti dan sebaliknya jika musiknya berjalan maka pesenjang diam. Kemudian ada juga tari Sabik. Di daerah ini juga terdapat kerajinan tangan yang berupa anyaman. Anyaman yang dibuat oleh penduduk Sekayu ini berupa tikar, nyiru, bakul, keranjang dan anyaman-anyaman lainnya. Untuk lebih jelas lihat tabel 1.4 di bawah ini:

Tabel 1.4 Budaya yang Ada di Kecamatan Sekayu

No	Budaya	Jenis
1	Sastra Tutar	Senjang Serambah
2	Seni Tari	Tari Sabik
3	Anyaman	Tikar Bakul Keranjang

Di Kecamatan Sekayu juga terdapat sastra lisan yang memakai bahasa daerah. Sastra daerah tersebut adalah cerita rakyat dan puisi rakyat. Cerita rakyat itu biasanya menceritakan tentang sejarah-sejarah yang ada di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Sedangkan puisi rakyat ialah sastra lisan dalam bentuk pantun yang diapresiasi berupa kritik, nasihat ataupun strategi ungkapan rasa gembira yang ditujukan kepada seseorang sesuai dengan kondisi dan keadaan pada saat itu. Dalam setiap perkembangan pastilah ada hambatan-hambatan baik yang terlihat jelas maupun yang tidak terlihat jelas oleh masyarakat. Tetapi menurut masyarakat-masyarakat disana, dalam perkembangan daerah Sekayu tidak ada hambatan-hambatan yang cukup besar bagi mereka. Demikianlah mengenai sepintas kondisi Kecamatan Sekayu yang menjadi objek penelitian.

Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang berwujud sebagai komunitas desa, atau kota, atau sebagai kelompok adat yang lain, bisa menampilkan

suatu corak yang khas. Hal itu terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari di dalam lingkungan kebudayaannya biasanya tidak melihat corak khas itu. Sebaliknya, terhadap kebudayaan tetangganya, ia dapat melihat corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda menyolok dengan kebudayaan sendiri.

Corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil, berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus. Atau karena diantara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial yang khusus, atau dapat juga karena warganya menganut suatu tema budaya yang khusus. Sebaliknya, corak khas tadi juga dapat disebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar. Berdasarkan atas corak khususnya tadi, suatu kebudayaan dapat dibedakan dari kebudayaan lain.²⁴

Kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Para ahli antropologi berpendapat mengenai definisi kebudayaan. Koenjoroningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kemudian Koenjoningrat membagi wujud kebudayaan menjadi tiga bagian, yaitu: 1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kelompok dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai peraturan dan sebagainya. 2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. 3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Selanjutnya ada tujuh unsur

²⁴Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal.46.

kebudayaan secara universal menurut Koentjaraningrat, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, religi dan kesenian.²⁵

Di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin ketujuh unsur kebudayaan tersebut sangat mempengaruhi terutama perkembangan di daerah Sekayu sekarang ini, ketujuh unsur tersebut akan diuraikan berikut ini:

1. Bahasa

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi dalam kehidupan. Tanpa bahasa orang akan susah memahami apa yang kita bicarakan. Di dunia yang sangat luas ini terdapat berbagai macam bahasa, oleh karena itu bahasa juga merupakan unsur yang menarik dalam kebudayaan, karena bahasa ini merupakan salah satu identitas yang mencerminkan suatu daerah tersebut. Tanpa adanya bahasa, daerah itu tidak akan maju dan berkembang. Dalam masyarakat Kecamatan Sekayu mempunyai bahasa tersendiri yang digolongkan dalam bahasa “Melayu Tengah” sebagai mana bahasa daerah lain di Sumatera Selatan pada umumnya, hanya saja berbeda pengucapannya sesuai dengan dialek masing-masing daerah.

Bahasa masyarakat Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin terdapat empat buah fonem vocal, yaitu /i/a/e/o/, yang terletak pada awal dan akhir kata. Dan 17 buah fonem konsonan /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /v/,

²⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), hal.165.

/w/. Fonem defton yaitu /ai/ny/up/ng/. Contoh dak suek (tidak ada), enjuk (beri), limau (jeruk), matek (mata), kemane (kemana), nye (dia), idung (hidung), kepalak (kepala), telinge (telinga), sape (siapa), umak (ibu), bak (ayah), dan masih banyak lagi kata yang lainnya.

Adapun dari beberapa contoh di atas diharapkan bisa memperlihatkan variasi kata yang dipakai dalam bahasa Sekayu. Bahasa Kecamatan Sekayu ini dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi. Bahasa ini juga sering dipakai dalam perkumpulan-perkumpulan keluarga. Namun di dalam kegiatan formal bahasa daerah Sekayu jarang dipakai, misalnya dalam kegiatan belajar mengajar, di kantor dan lain sebagainya.²⁶

2. Sistem Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki setiap suku bangsa di dunia ini adalah pengetahuan tentang alam sekitarnya flora, fauna, zat-zat, bahan mentah, sifat dan tingkah laku manusia dalam ruang dan waktu. Dengan kemajuan pengetahuan yang dimiliki masyarakat Sekayu menyebabkan masyarakat memanfaatkan tanahnya yang subur sebagai lahan pertanian.

Pengetahuan masyarakat Sekayu pada awalnya bersifat tradisional, namun sekarang penduduk Kecamatan Sekayu telah memiliki pengetahuan modern mengenai cara bertani, misalnya menggunakan pupuk, racun hama dan sebagainya.

²⁶Aminin Trio Amigo, (Pelaku Serambah), Sekayu, 12-Mei-2018.

Dengan meningkatnya pengetahuan maka pemerintah Kecamatan Sekayu telah memperhatikan pendidikan masyarakat agar tidak ketinggalan dari daerah lainnya. Untuk itu pemerintah meningkatkan pengadaan fasilitas pendidikan, sarana pendidikan mulai dari SD/MI, SLTP/MTs, SMU/SMK/MA sederajat dan sekolah tinggi Swasta. Untuk lebih jelas lihat tabel 1.5 di bawah:

Tabel 1.5 Pendidikan di Kecamatan Sekayu

No	Sarana Pendidikan	Sekolah Negeri	Sekolah Swasta	Jumlah	
1	Umum	SD	45	6	51
2		SMP	10	2	12
3		SMA/SMU	3	4	7
4		SMK	3	2	5
5	Agama	MI	1	4	5
6		MTs	3	1	4
7		MA	1	-	1

Tabel 1.6 Perguruan Tinggi di Kecamatan Sekayu

No	Institut	Jurusan
1	STIE	Manajemen Informatika (S1) Akutansi (D3)

2	STIH	Ilmu Hukum (S1)
3	STAI	PAI (S1)

Teknologi sebenarnya berasal dari bahasa Prancis, yaitu "*La Technique*" yang dapat diartikan dengan "Semua proses yang dilaksanakan dalam upaya untuk mewujudkan sesuatu secara rasional". Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan sesuatu tersebut dapat saja berupa benda atau konsep, pembatasan cara, yaitu secara rasional adalah penting sekali dipahami di sini sedemikian pembuatan atau pewujudan sesuatu tersebut dapat dilaksanakan secara berulang (*repetisi*).²⁷

Di dalam setiap kehidupan manusia membutuhkan peralatan untuk kehidupan sehari-hari. Peralatan yang digunakan itu bermacam-macam bentuk dan fungsinya. Dilihat dari fungsi peralatan dikelompokkan atas transportasi, alat pertanian, alat masak, pakaian, rumah dan lainnya. Contohnya saja rakit. Rakit merupakan salah satu alat tradisional yang dipakai oleh masyarakat sejak zaman dahulu yang fungsinya sebagai bernoelayan, berpergian dan lain sebagainya. Selain rakit alat transportasi tradisi lainnya adalah perahu, tapi setelah ada kendaraan motor, mobil maka kendaraan tersebut sudah jarang digunakan, karena perkembangan zaman yang semakin maju dan modern ini.

Dilihat dari segi pakaian masyarakat Sekayu memakai pakaian tradisional seperti kain dan kebaya. Kemudian dilihat dari bidang pertanian masyarakat Sekayu

²⁷Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal.187.

bisa diketahui telah memiliki peralatan modern, yaitu berupa pupuk, mesin penggiling padi, dan juga alat-alat lainnya. Sebelum adanya alat-alat modern masyarakat Sekayu selalu menggunakan alat tradisional untuk mengelola pertanian. Alat-alat tradisional yang masih dipakai oleh masyarakat adalah lesung (alat untuk menggiling padi). Dan yang terakhir peralatan perumahan, penduduk yang sekarang sudah modern tidak lagi menggunakan rumah-rumah tradisional. Mereka merehab atau membangun rumah-rumah mereka dengan bentuk gedung-gedung semi permanent atau yang terbuat dari batu dan semen, sedangkan rumah-rumah tradisional yang terbuat dari kayu (panggung) sudah sangat jarang ditemukan.

3. Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial

Setiap kehidupan masyarakat diatur oleh organisasi atau adat-istiadat dan aturan-aturan dimana ia bergaul. Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik maupun secara mental, karena itulah manusia mempunyai kecenderungan untuk hidup berkelompok. Di dalam sosiologi dikenal konsepsi organisasi (*Social Organization*), yang mencakup pola-pola hubungan antar individu dan kelompok-kelompok yang timbul dalam proses interaksi sosial.²⁸

²⁸Soejono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal.52.

Di dalam masyarakat Sekayu terdapat berbagai macam organisasi, sebagai sarana yang dibutuhkan oleh penduduk. Organisasi sosial di Sekayu jika ditinjau dari peninggalan budaya yang sedemikian maju pada zamannya dapat dikatakan bahwa masyarakat daerah ini sejak dahulu telah memiliki suatu tatanan kehidupan sosial dan telah mempunyai adat istiadat yang dijadikan pedoman kehidupan. Di Sekayu seperti halnya di daerah-daerah lain, mempunyai berbagai macam organisasi sosial yaitu organisasi karang taruna, pengajian ibu-ibu, arisan, organisasi PKK dan lain-lain. Sikap sosial masyarakat desa ini dapat dilihat dalam berbagai kegiatan dengan tujuan untuk mempererat hubungan kekeluargaan, kekurangan dan peduli atas sesama. Dengan sikap saling membantu antar warga masyarakat setidaknya meringankan beban orang lain. Untuk lebih jelas lihat tabel 1.7 di bawah ini:

Tabel 1.7 Organisasi Sosial di Kecamatan Sekayu

No	Organisasi Sosial
1	Karang Taruna
2	Pengajian Ibu-ibu
3	Remaja Masjid
4	Majelis Ta'lim
5	PKK
6	Arisan

4. Sistem Mata Pencarian Hidup

Untuk bertahan hidup manusia harus bekerja keras. Pekerjaan tersebut erat hubungannya dengan letak geografis tempat tinggal mereka dan berbagai aktifitas sebagai mata pencarian mereka misalnya, sebagai petani, nelayan, pedagang dan lain-lain.²⁹

Di Indonesia sistem berladang masih banyak sekali diterapkan oleh penduduk, seperti halnya di negara-negara Asia Tenggara pada umumnya (yaitu Malaysia, Filipina, Muangthai, Laos, Khmer, Vietnam, Myanmar dan lain-lainnya). Di Pulau Jawa berladang memang hampir tidak dilakukan lagi, tetapi banyak di daerah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi Tengah, Kepulauan Maluku, Nusa Tenggara, dan Irian Jaya. Berladang merupakan kegiatan bercocoktanam yang umum.³⁰

Sekayu sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah dan masyarakat di Kecamatan Sekayu ini pada umumnya bermata pencarian sebagai petani padi maupun sebagai petani karet yang merupakan mata pencarian warisan dari nenek moyang mereka terdahulu. Daerah ini memiliki tanah yang subur dan luas, kondisi alam yang sangat baik ini dimanfaatkan sebagian besar masyarakat sebagai lahan pertanian. Adapun tanaman pangan yang ditanam di daerah ini adalah padi, jagung dan sayur-sayuran. Di wilayah Kecamatan Sekayu ini terdapat perkebunan karet, kelapa, kelapa sawit, kopi dan lain-lain. Selain dalam sektor pertanian daerah ini terdapat lahan tambang misalnya minyak bumi dan pasir sebagai bahan bangunan.

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1990). hal. 358.

³⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Jilid II*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal.57.

Dalam bercocok tanam masyarakat Sekayu ada yang masih menggunakan cara tradisional, misalnya dalam menentukan kapan akan menanam tanaman, kebanyakan masyarakat memakai sistem melihat bulan. Oleh karena itu mata pencarian utama penduduk Sekayu adalah petani padi dan petani karet. Selain itu juga terdapat mata pencarian yang terdapat di daerah ini diantaranya adalah pedagang, pertukangan, wiraswasta dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya mengenai klasifikasi penduduk berdasarkan mata pencarian dapat di lihat pada tabel 1.8 berikut:

Tabel 1.8 Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

No	Jenis Mata Pencarian	Jumlah	Persentase
1	Tani	1253	37 %
2	Pedagang	310	7,5 %
3	PNS	250	1,7 %
4	Wiraswasta	285	3,3 %
5	Sopir	50	0,7 %
6	Buruh Tani	832	25 %
7	Pertukangan	66	1,0 %
8	Non Produktif	815	23,8%
	Jumlah	3.861	100 %

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk Sekayu bermata pencarian sebagai petani yaitu 1253 atau 37% selebihnya sebagai pedagang, wiraswasta dan sebagainya. Dengan demikian perekonomian penduduk tergantung pada pertanian.

5. Religi

Agama memberikan penjelasan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berakhlak baik (takwa) atau buruk (fujur). Potensi fujur akan senantiasa eksis dalam diri manusia karena terkait dengan aspek instink, naluriah atau hawa nafsu, seperti naluri makan atau minum, seks, berkuasa dan rasa aman. Apabila potensi takwa seseorang lemah, karena tidak dikembangkan (melalui pendidikan), maka perilaku manusia dalam hidupnya tidak akan berbeda dengan hewan, karena didominasi oleh potensi fujurnya yang bersifat instinktif atau implusif (seperti berzina, membunuh, mencuri, minum-minuman keras atau menggunakan narkoba dan main judi). Agar hawa nafsu itu terkendalikan (dalam arti pemenuhannya sesuai dengan ajaran agama), maka potensi takwa itu harus dikembangkan, yaitu melalui pendidikan agama dari sejak usia dini. Apabila nilai-nilai agama telah terinternalisasi dalam diri seseorang, maka dia akan mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang bertakwa, yang salah satu karakteristiknya adalah mampu

mengendalikan diri (*self control*) dari pemuasan hawa nafsu yang tidak sesuai dengan ajaran agama.³¹

Penduduk Sekayu yang berjumlah sekitar 96.867 jiwa mayoritas memeluk agama Islam, walaupun ada yang beragama Kristen, Budha, Hindu serta kepercayaan-kepercayaan yang lain tapi hanyalah sedikit jumlahnya. Pemerintah telah membangun masjid sebanyak 45 unit dan mushola 25 unit. Pemerintah daerah juga membangun sekolah-sekolah agama seperti TK/TPA, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah yang fungsi dan tujuannya tidak lain untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengetahuan agama Islam bagi anak-anak. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 1.9 dan 1.10 di bawah ini:

Tabel 1.9 Tempat Peribadatan Menurut Agama dalam Kecamatan Sekayu

No	Agama	Tempat Peribadatan di Kecamatan Sekayu					Jumlah
		Masjid	Mushola	Gereja	Kuil	Vihara	
1	Islam	45	25	-	-	-	70
2	Kristen	-	-	-	-	-	-
3	Hindu	-	-	-	-	-	-
4	Budha	-	-	-	-	-	-

³¹Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, hal.134

Tabel 1.10 Persentase Penganut Agama-agama di Kecamatan Sekayu

No	Agama	Persentase (%)
1	Islam	99,92%
2	Protestan	0,013%
3	Katolik	0,03%
4	Hindu	0%
5	Budha	0,04%
Jumlah		100%

Sebelum datangnya agama Islam di daerah ini, kepercayaan penduduk terhadap kekuatan ghaib seperti animisme dan dinamisme telah dianut. Dinamisme adalah kepercayaan yang mengajarkan bahwa benda-benda tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan ghaib, misalnya, batu, pohon besar, kuburan, kris dan benda-benda lainnya. Animisme adalah kepercayaan yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda, yang bernyawa maupun tidak bernyawa mempunyai roh atau kekuatan ghaib. Jadi, animisme dan dinamisme bukanlah agama tetapi termasuk dalam religi, karena dalam Islam agama adalah sebuah keyakinan sedangkan religi adalah kepercayaan. Kepercayaan akan kekuatan supranatural tersebut masih bisa ditemukan pada penduduk Sekayu. Wujud dari kepercayaan tersebut diungkapkan dengan cara mendatangi (ziarah) ketempat-tempat yang dianggap keramat, mereka biasanya

berziarah ke makam puyang yang dianggap memberi keberuntungan dan malapetaka baik untuk berobat dan lain sebagainya.

BAB III
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN BUDAYA SERAMBAH DALAM
SASTRA LISAN DI KECAMATAN SEKAYU KABUPATEN MUSI
BANYUASIN

A. Budaya *Seramba* dalam Sastra Lisan di Kecamatan Sekayu

Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi merupakan segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi juga merupakan keseluruhan kepercayaan, anggapan dan tingkah laku yang terlambangkan, diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.³²

Adapun budaya *serambah* dikaji dari katanya berarti salah satu bentuk media seni budaya yang menghubungkan antara orang tua dengan generasi muda atau dapat juga antara masyarakat dengan pemerintah di dalam penyampaian aspirasi yang berupa nasihat, kritik maupun penyampaian strategi ungkapan rasa gembira. *Serambah* artinya saran-saran dan sembah. Maksudnya suatu ungkapan yang diberikan kepada seseorang secara lisan.

Menurut sumber informan yang saya wawancara, *serambah* merupakan sastra lisan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin, *serambah* ditinjau dari bentuknya adalah puisi yang berbentuk pantun. Tetapi, *serambah* ini hanya memiliki satu baris

³²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal.59

kalimat dalam satu bait atau liriknya.³³ Satu keistimewaan dari kesenian *serambah* ini adalah penyajiannya yang kompleks sehingga menarik. *Serambah* dikatakan kompleks karena penyajiannya sangat sederhana dan simpel karena hanya terdiri dari satu baris, tetapi walaupun hanya satu baris *serambah* ini memiliki makna tersendiri dalam setiap penyampaiannya. *Serambah* dapat dibawakan sendirian, tetapi tidak jarang pula penutur *serambah* ini tampil berdua. Walaupun irama *serambah* ini pada umumnya monoton, tetapi juga mengajak penonton terlibat sekaligus terhibur.

Menurut bapak Aminin Trio Amigo selaku penutur *serambah*, mengatakan bahwa *serambah* adalah syair dalam bentuk pantun yang berusaha mengungkapkan isi hati, perasaan hati yang sedang dirasakan atau pesan-pesan moral dan nasihat kepada seseorang serta pesan yang berisikan motivasi yang ditunjukkan oleh orang tertentu. Selain itu, *serambah* adalah nasihat-nasihat ataupun sebuah sindiran dalam bentuk kiasan yang disampaikan dalam acara-acara tertentu.³⁴

Jadi, budaya lisan *serambah* adalah sebuah pesan moral, nasihat, sindiran dan motivasi-motivasi yang disampaikan dalam sebuah kata-kata kiasan yang berbentuk pantun, kemudian dibacakan pada saat acara-acara tertentu. *Serambah* ditinjau dari bentuknya tidak lain merupakan puisi yang berbentuk pantun yang hanya terdiri satu baris dari setiap baitnya. Inilah yang membedakan pantun (*serambah*) dengan pantun yang lain, pantun biasanya terdiri dari empat sampai delapan baris yang terdiri dari pembukaan, isi dan penutup seperti pantun dalam tradisi lisan

³³ Muhammad.Ali, Pelaku *Serambah*, Wawancara, Sekayu, 29-Mei-2018.

³⁴ Aminin Trio Amigo, Pelaku *Serambah*, Wawancara, Sekayu, 12-Mei-2018.

senjang dan lain sebagainya. Walaupun hanya terdiri satu baris dalam setiap baitnya, *serambah* ini memiliki makna yang sangat dalam untuk orang yang diberi nasihat maupun dikritik. Makna itu bisa membuat hati seseorang menjadi senang dan menjadikan akhlak dan tingkah laku yang baik.

Menurut ibu Rusmiati selaku penutur *serambah*, mengatakan bahwa budaya *serambah*, merupakan ungkapan isi hati atau keadaan yang sedang dirasakan oleh penuturnya. *Serambah*, juga bisa menjadi penyalur pesan yang akan disampaikan oleh seseorang, karena isi dari *serambah* mempunyai makna tersendiri dan menggunakan tata bahasa yang mudah dimengerti.³⁵

B. Sejarah Budaya *Serambah* di Kecamatan Sekayu

Agar bisa mengetahui lebih jelas serta mengungkapkan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu tentang budaya *serambah* yang merupakan salah satu tradisi sastra lisan masyarakat suku Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin, maka penulis akan berupaya mengumpulkan data-data dan informasi yang jelas maupun tepat dari informan-informan mengenai latar belakang terjadinya budaya *serambah*. Sebelum diungkap lebih jauh mengenai permasalahan tersebut, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pengertian sejarah dan budaya *serambah* itu sendiri.

Terma “*sejarah*” berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu “*syajarah*” mengandung pengertian “*pohon*”. Bentuk kata kerjanya adalah *Syajarah* berarti

³⁵Rusmiati, Penutur *Seramabah*, *Wawancara*, Sekayu, 02-Juni-2018.

terjadi. *Syajarah an-Nasab* berarti pohon silsilah, atau pohon kehidupan. Secara terminologis, kata ini memberikan gambaran pendekatan ilmu sejarah yang lebih analogis, karena memberikan gambaran pertumbuhan peradaban manusia dengan “pohon” yang tumbuh berasal dari biji kecil dan berkembang menjadi pohon yang rindang dan bersikenambungan.³⁶

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan, proses perubahan atau dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau.³⁷

Masa lampau itu sendiri merupakan sebuah rangkaian kejadian yang sudah terlewati. Tetapi, masa lampau bukan merupakan suatu masa yang final, terhenti dan tertutup. Masa lampau itu bersifat terbuka dan berkesinambungan. Sehingga, dalam sejarah, masa lampau manusia bukan demi masa lampau itu sendiri dan dilupakan begitu saja. Sejarah merupakan keterhubungan dari apa yang terjadi di masa lampau dengan gambaran di masa sekarang dan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Sejarah dapat digunakan sebagai modal bertindak di masa kini dan menjadi acuan untuk perencanaan masa yang akan datang.³⁸

Adapun mengenai sejarah terjadinya budaya lisan *serambah* dan mengenai kapan waktu dan pelaku pertama yang melakukan tradisi tersebut tidak ditemukan

³⁶Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal.20

³⁷M.Dien Madjid & Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group), hal.8

³⁸.Dien Madjid & Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, hal.9

data-data yang pasti. Namun dari beberapa informasi yang diperoleh dari beberapa tokoh masyarakat, tokoh adat dan pelaku *serambah* dapat diperoleh gambaran dan informasi mengenai awal mula budaya lisan *serambah* masuk di Kabupaten Musi Banyuasin khususnya daerah Kecamatan Sekayu sekitar pada tahun 1706.³⁹

Berdasarkan wawancara dengan bapak Aminin Trio Amigo yang merupakan penutur *serambah*. Di peroleh informasi bahwa budaya *serambah* terbentuk dari zaman nenek moyang terdahulu, yang dibawa dari kerajaan kesultanan Palembang tahun 1706, yaitu pada masa kesultanan Palembang kedua, Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago (1706-1718 M). Menurut bapak Aminin Trio Amigo salah satu informan yang saya wawancarai, budaya *serambah* ini awalnya diciptakan oleh kalangan kesultanan Palembang, kemudian raja atau sultan ini memerintahkan pengawal atau penasihat yang dipercayainya untuk menyebarkan budaya *serambah* ini di sekitaran Kabupaten Musi Banyuasin khususnya daerah Sekayu, yang sampai sekarang masih dilakukan dalam pelaksanaan acara-acara tertentu oleh orang-orang Sekayu.⁴⁰

Sedangkan dari ibu Rusmiati seorang informan yang saya wawancarai, mengatakan kalau budaya *serambah* itu ada sejak zaman nenek moyang orang Sekayu asli, tetapi kapan dan siapa yang melakukannya pertama kali itu belum

³⁹ Muhammad.Ali, Pelaku *Serambah*, Wawancara, Sekayu, 29-Mei-2018.

⁴⁰ Aminin Trio Amigo, (Pelaku *Serambah*), Sekayu, 12-Mei-2018.

diketahui. Menurutnya, nenek moyangnya lah yang mempraktekan budaya *serambah* ini kepada anak dan cucunya sampai ke generasi sekarang.⁴¹

C. Perkembangan Budaya *Serambah* di Kecamatan Sekayu

Serambah sudah dilakukan secara turun-temurun oleh para leluhur masyarakat Musi Banyuasin sejak dahulu sampai saat ini. Dengan demikian, pertunjukan *serambah* sudah menjadi kebiasaan masyarakat Musi Banyuasin khususnya Sekayu, sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah budaya dan tradisi. Menurut Aminin Trio Amigo, dahulu setiap acara pernikahan di Kecamatan Sekayu kurang lengkap kalau belum menghadirkan *serambah*, sebab *serambah* sudah menjadi tradisi lisan dalam perkawinan adad di Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin dan tradisi lisan *serambah* ini merupakan sesuatu yang lebih dari sekedar cerminan masa lampau. Tradisi itu merupakan gambaran tentang rakyat yang diungkapkan sepanjang waktu.

Budaya *serambah* di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin ini berfungsi sebagai hiburan untuk para tamu undangan yang datang serta untuk kerabat pengantin. *Serambah* bisa juga dilakukan oleh kerabat pengantin serta orang-orang yang ingin menyampaikan pesan kepada pengantin ataupun disampaikan hanya untuk menghibur semata. Biasanya yang disampaikan pada acara-acara pernikahan ini berupa nasihat kepada pengantin yang akan membangun rumah tangga mereka.

⁴¹Rusmiati, Penutur *Seramabah*, *Wawancara*, Sekayu, 02-Juni-2018.

Penampilan *serambah* tampaknya mengalami perkembangan. Seperti dari segi pakaian, pada zaman dahulu biasanya pakaian yang digunakan yaitu songket, tapi seiring dengan perkembangan zaman songket sudah jarang digunakan dan diganti dengan pakaian kemeja batik yang lebih simpel dan mudah didapat.⁴²

Menurut perkembangannya, budaya *serambah* di Kecamatan Sekayu saat ini telah jarang dilakukan, akan tetapi pada acara pernikahan masih dilakukan oleh para kerabat pengantin untuk memberikan motivasi-motivasi serta pesan-pesan kepada pengantin. Penampilan *serambah* terlihat apabila ada masyarakat dari suku Sekayu yang mengadakan pernikahan atau hajatan. Hal ini terjadi karena penampilan *serambah* hanya dilakukan oleh masyarakat yang berasal dari suku Sekayu.⁴³

Perkembangan budaya lisan *serambah* di Kecamatan Sekayu tidak mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini terjadi karena di Sekayu tidak hanya dihuni oleh orang-orang asli masyarakat suku Sekayu, akan tetapi daerah Sekayu merupakan wilayah transmigrasi dari berbagai daerah. Masyarakat transmigrasi yang datang ke daerah Sekayu dominan adalah dari suku Jawa seperti Yogyakarta, Solo, Malang dan dari daerah-daerah lainnya. Selain itu ada juga masyarakat yang datang ke daerah Sekayu dari Sumatera Selatan, seperti dari kabupaten Banyuwasin, Ogan Komering Ilir dan lain-lain. Dengan banyaknya masyarakat pendatang maka tidak disadari masyarakat pendatang tersebut membawa budaya ataupun tradisi-tradisi

⁴²Aminin Trio Amigo, (Pelaku Serambah), Sekayu, 12-Mei-2018.

⁴³Ahmad Zainal, *Sesepuh/Tokoh adat, Wawancara*, Sekayu, 02-Juni-2018.

mereka dan dilestarikan di daerah dimana mereka tinggal, kecuali budaya *serambah* yang benar-benar dari Kecamatan Sekayu.

Budaya lisan *serambah* sampai saat ini masih dilakukan dan dilestarikan di Kecamatan Sekayu. Hal ini masih terlihat pada acara-acara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat suku Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin yang selalu menampilkan *serambah*. Bisa disimpulkan bahwa budaya *serambah* sudah menjadi tradisi lisan di Kecamatan Sekayu yang selalu dilakukan. Perkembangan budaya *serambah* di Kecamatan Sekayu mengalami penurunan, hal ini bisa dilihat dari susahnyanya mencari pelaku *serambah* atau penutur *serambah* yang ada di Kecamatan Sekayu. Penutur *serambah* yang ada di Kecamatan Sekayu yang masih aktif dan biasa membawakan *serambah* hanyalah para segelintir generasi yang sudah tua salah satunya bapak Aminin Trio Amigo umur 60 tahun.

Menurut Pak Amin yaitu seorang informan yang saya wawancarai, dilihat dari perkembangannya, budaya lisan *serambah* di Kecamatan Sekayu tidak banyak mengalami perubahan yang signifikan. Perubahannya sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi di Kecamatan Sekayu, yaitu dari segi pakaian yang dahulu hanya menggunakan kain songket yang memang khas berasal dari Sumatera Selatan dan sekarang menyesuaikan perkembangan yaitu menggunakan kemeja batik.⁴⁴ Selain itu penutur *serambah* zaman sekarang masih penerus generasi-generasi terdahulu dan bukan anak-anak muda, itu dikarenakan banyak anak-anak muda sekarang yang tidak

⁴⁴Aminin Trio Amigo, Pelaku *Serambah*, *Wawancara*, Sekayu, 12-Mei-2018.

mau belajar dan salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah perkembangan teknologi modern.

BAB IV
BUDAYA *SERAMBAH* PADA MASYARAKAT
DI KECAMATAN SEKAYU KABUPATEN MUSI BANYUASIN

A. Tahapan Dalam Penyampaian *Serambah* di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin

Kecamatan Sekayu merupakan pusat atau ibukota dari Kabupaten Musi Banyuasin. Kecamatan Sekayu adalah transmigrasi yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia. Masyarakat yang datang dari berbagai daerah seperti Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Lahat, Kabupaten Ogan Komering Ilir dan lain sebagainya, bahkan ada juga masyarakat yang berasal dari pulau Jawa. Masyarakatnya suku Sekayu mempunyai kebiasaan berdendeng, yang mana kita ketahui di Kecamatan Sekayu juga memiliki tradisi *senjang*. *Senjang* juga merupakan puisi rakyat berbentuk pantun yang berasal dari Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. *Senjang* memang sedikit mirip dengan *serambah*, tetapi keduanya juga memiliki perbedaan. *Senjang* adalah sastra tutur lisan berbentuk pantun yang terdiri dari enam sampai delapan baris serta diiringi musik, tetapi antara musik dan pesenjang tidak pernah bertemu. Jika musik bermain pesenjang diam dan jika musik berhenti pesenjang melanjutkan lagi. Sedangkan *serambah* adalah sastra tutur lisan berbentuk pantun yang tidak memiliki nada irama atau musik, tetapi hanya berupa pantun saja yang hanya terdiri dari satu baris. Walaupun hanya terdiri satu baris, *serambah*

memiliki makna yang mendalam yaitu menyentuh hati seseorang untuk berbuat dan berperilaku baik dalam kehidupannya.

Pelaksanaan tradisi *serambah* di Kecamatan Sekayu kebanyakan biasa dilakukan pada acara pernikahan. Pada acara pernikahan, *serambah* dilakukan setelah acara resepsi selesai. *Serambah* disampaikan oleh kerabat pengantin ataupun para saudara pengantin. *Serambah* yang disampaikan biasanya berisikan pesan-pesan untuk kedua pengantin ataupun ucapan selamat. Penyampaian *serambah* tidak harus ditentukan ataupun siapa yang harus menyampaikannya, artinya siapapun boleh menyampaikan *serambah* asalkan mengerti dengan *serambah*.⁴⁵

Pada saat penampilan tak jarang seorang penutur dibayar oleh tuan yang sedang mengadakan acara tersebut. Dahulu orang yang menyampaikan *serambah* tidak digaji atau dibayar melainkan hanya untuk hiburan sampingan yang diadakan pada acara-acara tertentu. Pada zaman sekarang rata-rata semua penutur *serambah* itu dibayar atau digaji, karena sesuai dengan perkembangan zaman dan juga nilai mata uang kita yang semakin rendah dengan negara lain. Menurut informan yang saya wawancarai bayaran untuk seorang penutur *serambah* itu berkisar antara seratus ribu sampai dua ratus ribu rupiah dalam setiap kali manggung atau tampil. Tetapi tak jarang juga orang yang menuturkan *serambah* itu dibayar, karena mereka masih ada hubungan keluarga atau teman dengan orang yang mengadakan acara itu.

⁴⁵ Aminin Trio Amigo, Pelaku *Serambah*, Sekayu, 12-Mei-2018.

Ada beberapa tahapan dalam *serambah* yang disampaikan. *Pertama*, yang tertulis dalam teks *serambah* itu pembukaan dari penutur *serambah*. *Kedua*, setelah pembukaan barulah dari penutur *serambah* memasuki isi yang akan disampaikan. *Ketiga*, penutup, tahapan terakhir dari bagian *serambah* merupakan rangkaian penutup dari budaya lisan *serambah* yang telah disampaikan.⁴⁶ Berikut bentuk dari ketiga tahapan yang terdapat dalam proses pelaksanaan budaya lisan *serambah* yang ada di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin :

1. Pembukaan

Sebelum membacakan *serambah*, biasanya sang penutur melakukan tutur sapa kepada para tamu undangan yang hadir. Dalam tuturnya sang penutur menyampaikan izin dan permohonan maaf kepada para hadirin. Biasanya permohonan maaf dan izin ini bertujuan supaya ketika sang penutur menyampaikan *serambahnya*, tidak ada yang tersinggung atau tersakiti, karena isi dari *serambah* ini bukan hanya saran, nasihat ataupun motivasi, tetapi juga berupa kritikan-kritikan. Maka dari itu permohonan maaf dan izin sangat diperlukan ketika ingin menyampaikan *serambah*. Kemudian, penutur juga mengucapkan salam sebelum menyampaikan *serambahnya*. Salam juga melambangkan kita sebagai identitas dari agama Islam, karena dalam salam terdapat makna yang akan selalu diberikan rahmat dan barokah, serta akan selalu dilindungi dalam bimbingan Allah Swt.

⁴⁶Aminin Trio Amigo, Pelaku *Serambah*, *Wawancara*, Sekayu , 12-Mei-2018.

2. Penyampaian *Serambah*

Setelah menyampaikan permintaan izin dan permohonan maaf barulah penutur *serambah* menyampaikan *serambahnya*. Pada penyampaian *serambah* ini hanya terdiri dari satu baris setiap baitnya, isi dalam *serambah* ini yaitu pesan moral dan motivasi dari keluarga yang disampaikan oleh kerabat maupun keluarga terdekat untuk kedua mempelai pengantin. Penyampaian isi merupakan inti dari *serambah* yang menyampaikan maksud dari penutur untuk pasangan pengantin beserta keluarganya.

Contoh kalimat *serambah* :

Ade Anak Tue Dai Bapuk

Ada anak yang kerjaannya suka memerintahkan orang tuanya.

3. Penutup

Rangkaian isi yang terakhir dari *serambah* adalah kata-kata penutup dari penutur seperti yang dilakukan pada saat pembukaan. Dalam tuturannya sang penutur memohon maaf dalam penyampaian *serambah* apabila ada kata-kata yang tidak berkenan dihati para hadirin dan tamu undangan serta penutur juga biasanya mengucapkan salam sebagai akhir dari penyampaian *serambah*.

B. Fungsi Budaya *Serambah* di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin

A. Pesan Moral dalam Budaya *Serambah* di Kecamatan Sekayu

Definisi pesan menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah amanat yang disampaikan lewat orang lain atau perintah serta nasihat secara tidak langsung.

Sedangkan definisi moral adalah ajaran baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai akhlak.⁴⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa pesan moral adalah ajaran baik dan buruk serta perintah maupun nasihat yang disampaikan secara langsung ataupun tidak langsung.

Tidak ada pesan yang sama sekali tidak memiliki bentuk. Apabila demikian adanya (pesan tanpa bentuk), maka komunikasi tidak akan terjadi. Aturan-aturan bahasa merupakan syarat formal yang pertama. Bentuk linguistik terkadang masuk lebih jauh lagi, dapat terjadi aturan-aturan khusus dalam penyampaian pesan dalam bentuk puisi atau cerita. Karena aturan-aturan seperti itu membatasi pilihan kosakata dalam penyampaian pesan, maka mereka harus diketahui agar isi pesan dapat dimengerti secara utuh. Di luar ini, setiap pesan memiliki sebuah struktur internal, sebuah susunan eksposisinya yang bertujuan untuk membuat komunikasi lebih efektif. Akhirnya, semua pesan memiliki genre, sebuah kombinasi bentuk dan isi yang menghasilkan kategori-kategori sastra yang dikenali dan dipraktikkan dalam masyarakat yang dipelajari, sehingga tidak ada ucapan yang tidak termasuk ke dalam satu genre sastra, dan sebaliknya harapan masyarakat dalam kaitannya dengan pesan dapat mempengaruhi setiap masyarakatnya.⁴⁸

Budaya *serambah* dilihat dari nilai pesan yang terdapat di dalamnya mempunyai berbagai bentuk pesan moral tergantung kepada tema oleh penutur *serambah*. Pesan moral yang terdapat dalam budaya lisan *serambah* diantaranya

⁴⁷Tanti Yuniar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Agung Media Mulya. Hal, 429.

⁴⁸Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014). Hal.107.

adalah nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia, seperti saling memaafkan, mengingatkan dan tolong menolong, dan nilai moral antara manusia dengan dirinya sendiri, seperti kebimbangan, rindu, bersabar dan bersyukur.

Contoh kalimat *serambah* :

1. *Kalo nurut ujo emak dalam idup selalu tenang*

Kalau menurut kata ibu kehidupan akan selalu tenang

2. *Ade anak tue dai bapuk*

Ada anak yang kerjanya suka memerintahkan orang tuanya.⁴⁹

3. *Kalu kitek dak sejodu baik kitek besindo bae*

Kalau kita tidak sejodoh lebih baik berteman saja

4. *Dak besindo saling kelale bae laterasek asekye ladas*

Tidak berteman saling tatap saja sudah terasa senang rasanya

5. *Kami bepesan ngan kuyung-kuyung nuntut kule yang bebeno*

Kami berpesan dengan kakak-kakak nyari isteri yang benar-benar

6. *Lambat rejeki lambat pule jodoh*

Lambat rezeki lambat pula jodoh

7. *Suek gunne bini kaye amon kagek merko ngen umak*

Tidak ada guna isteri kaya kalau nanti dia jahat dengan ibu

8. *Ngibur anak ilo sampek ulu ngobat ati penawar rindu*

Menghibur saudara ilir sampai ulu mengobati hati penawar rindu

⁴⁹ Aminin Trio Amigo, Pelaku *Serambah*, Wawancara, Sekayu , 12-Mei-2018.

9. *Bemantu risau*

Dapat menantu bandit

10. *Celake ughang kene ditubuk*

Malapetaka orang lain kena juga pada kita

Dalam contoh *serambah* (1) di atas merupakan isi *serambah* yang menceritakan perilaku seseorang kepada orang tuanya. Bila dikaji dan dipahami, kata-kata dari seorang ibu hendaknya tidak pernah salah, bahkan dalam ajaran Islam, surganya seorang anak ada ditelapak kaki ibu. Jika kita menurut kata-kata ibu maka hidup akan terasa bahagia dan tenang. Akan tetapi banyak anak yang tidak menuruti kata-kata dari ibunya, mereka hanya ingin bersenang-senang dan pacaran hingga pada akhirnya mereka sendiri yang menanggung akibatnya, seperti contoh kalimat *serambah* (2).

Contoh lain kalimat *serambah* :

1. *Kalo adek bajo linjang jangan sampai talanjur*

Kalau adik belajar pacaran jangan sampai telanjur⁵⁰

2. *Kalo rusak lagi budak alamat idup dak sempurno*

Kalau ternoda sejak muda alamat hidup tidak sempurna

3. *Alangke ribang ati kami ngelek pengantin besanding bedue*

Alangkah gembira hati kami melihat pengantin bersanding berdua

⁵⁰ Muhammad.Ali, Pelaku *Serambah*, Wawancara, Sekayu, 29-Mei-2018.

4. *Kalau adek ke negeri ughang cak manelah amen aku indu*

Kalau adik ke negeri orang bagaimana kalau aku rindu

5. *Kalu adek ninggalke kuyung, suek ganti jadi bujang tue*

Kalau adik meninggalkan kakak, tidak ada ganti jadi bujang tua

6. *Oi bibik ku bujang dusun, baik perangi sopan uhangnye*

Hai bibi aku bujang dusun baik perilakunya sopan orangnya

7. *Kalu kuyung jadi menantu adek aba umak dek kade lapo*

Kalau kakak jadi menantu adek, ayah ibu tidak akan lapar

8. *Amon betua senang ati mujur gi sampe pegi haji*

Kalau senang rasa di hati siapa tahu nanti berangkat haji

9. *Cikuk cipai masih begunek*

Walaupun orang itu sial masih ada gunanya

10. *Dapat menantu burung biute*

Dapat menantu pemuda nakal

Pada contoh isi kalimat *serambah* di atas (1), menggambarkan dan memberi nasihat kepada generasi muda yang belum menikah supaya jangan terlena dengan seseorang yang kita cintai, karena kewajiban seorang pemuda itu sejatinya hanya menuntut dan mencari ilmu untuk bekal di masa depannya. Apabila seorang itu sudah ternoda, maka hancurlah sudah masa depannya dan akan membuat orang tua merasa kecewa, (2).

Contoh lain kalimat *serambah* :

1. *Harte jabatan bukan ukuran dan dak pacak buat jaminan*

Harta jabatan bukan ukuran dan tidak bisa buat jaminan⁵¹

2. *Akali ilang oleh buntu*

Pikiran tidak berjalan lantaran miskin

3. *Bekule dak besurat*

Pacaran tidak ada bukti

4. *Acung kemane dak benasib*

Kemana saja diri di bawa tetap sial

5. *Balalengot ilang sughang*

Merajuk bakal hilang

6. *Dasar iluk jaitan nunjuk*

Orang lah sudah ganteng berpakaian bagus

7. *Enggan meraup siku kumpang*

Malas mengerjakan sesuatu yang tidak ada hasil

8. *Endak berukat malang badan*

Mau bernasib baik tapi usaha tidak mendukung

9. *Entol gameol ngijat labu*

Sesuatu yang paling banyak

⁵¹ Rusmiati, Penutur *Seramabah*, Wawancara, Sekayu, 02-Juni-2018.

10. *La besok malu betanye*

Sudah besar malu bertanya

Maksud contoh kalimat *serambah* nomor 1 di atas menggambarkan kepribadian seseorang yang gila harta tanpa memikirkan kehidupan dalam rumah tangganya dan itu berlaku bagi pemuda-pemuda di Sekayu yang akan menikah. Kebiasaan di daerah Sekayu adalah apabila anaknya dilamar oleh seseorang yang kaya dan dengan maskawin yang mahal maka mereka merasa bangga dan terhormat, padahal hal tersebut bukanlah jaminan untuk kebahagiaan anaknya. Sikap saling menghargai dan pengertianlah yang bisa menjadi jaminan kebahagiaan dalam kehidupan keluarga.⁵²

B. Budaya Lisan *Serambah* Sebagai Sumber Sejarah Islam Lokal

Sumber sejarah adalah sesuatu yang secara langsung atau tidak langsung menyampaikan kepada kita tentang sesuatu kenyataan pada masa lalu. Suatu sumber sejarah mungkin merupakan suatu hal aktivitas manusia yang memberikan informasi tentang kehidupan manusia. Bagi sejarawan, sumber sejarah ini merupakan alat, bukan tujuan akhir.

Adanya sumber sejarah merupakan bukti dan fakta adanya kenyataan sejarah. Dengan sumber sejarah inilah, sejarawan dapat mengetahui kenyataan sejarah. Tanpa adanya sumber, sejarawan tidak akan bisa berbicara apa-apa tentang

⁵²Aminin Trio Amigo, (Pelaku *Serambah*), Sekayu, 12-Mei-2018.

masa lalu, begitu pula tentang sentuhan sejarawan, sumber sejarah pun belum bisa banyak bicara apa-apa. Sumber sejarah sendiri bukanlah sejarah. Sejarah itu ada karena kontruksi dari sejarawan terhadap sumber sejarah.⁵³

Penulisan sejarah perlu mempertimbangkan tradisi lisan (dan atau sejarah lisan). Permasalahan pertama yang dapat diajukan di sini adalah bagaimana penulis sejarah dapat memanfaatkan kajian kelisanan dan bagaimana kelisanan tersebut dapat tersimpan dalam ingatan masyarakatnya dan bukan saja menjadi “*living memories*”, tetapi juga “*living traditions*” yang dapat melintasi batas waktu melalui penuturan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lintas waktu dan lintas generasi ini menandakan bahwa ingatan mampu merekam berbagai ekspresi kelisanan mengenai pergulatan masyarakatnya. Mitologi, legenda, upacara dan lagu-lagu digolongkan dalam teks lisan sebagai bagian kebudayaan lisan dan dapat dijadikan sebagai sumber untuk penulisan sejarah (historiografi) setelah dibandingkan dengan sumber-sumber lain yang sezaman.

Sebagaimana diketahui, sebelum sejarah ditulis oleh para penulis pada zaman dahulu, sejarah sudah disampaikan melalui cerita, yakni yang dikenal tradisi kecil dan tradisi besar. Tradisi kecil merupakan penyampaian sejarah melalui cerita lisan. Sedangkan tradisi besar merupakan penyampaian sejarah melalui tulisan. Tradisi kecil berlangsung sebelum ada tulisan, kemudian melalui proses yang sangat panjang tradisi kecil tersebut berkembang menjadi tradisi besar. Tradisi lisan, budaya

⁵³Endang Rochimatun, *Tradisi Lisan dalam ‘Tutur ta’dut’:Upaya menggali Sumber Sejarah Islam Lokal Palembang*, Vol. 2, No. 1, Januari – Agustus 2017, Hal.403.

lisan dan adat lisan adalah pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pesan atau kesaksian itu disampaikan melalui ucapan, nyanyian, dan dapat berbentuk pantun, cerita rakyat, nasihat, balada atau lagu. Dalam budaya lisan tidak termasuk kesaksian mata yang merupakan data lisan. Juga di sini tidak termasuk rerasan masyarakat yang meskipun lisan tetapi tidak ditularkan satu generasi ke generasi yang lain. Budaya lisan dengan demikian itulah terbatas dari masyarakat yang belum mengenal tulisan. Sama seperti dokumen dalam masyarakat yang sudah mengenal tulisan, budaya lisan merupakan sumber sejarah yang merekam masa lampau, namun kesejarahan budaya lisan barulah yang merupakan sebagian dari isi budaya lisan itu.

Dalam konteks keberadaan budaya lisan *serambah* di wilayah Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin ini, budaya lisan tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman hidup manusia dalam berakhlak dan berperilaku baik dalam bermasyarakat. Budaya *serambah* ini dipandang mempunyai peran untuk menggali kearifan budaya lokal, diantaranya adalah untuk menjawab pertanyaan bagaimana kondisi sosial budaya yang ada di masyarakat Sekayu.⁵⁴

⁵⁴Endang Rochimatun, *Tradisi Lisan dalam "Tutur ta'dut":Upaya menggali Sumber Sejarah Islam Lokal Palembang*, Hal.404.

3. Nilai-nilai Dalam Budaya Lisan *Serambah* di Kecamatan Sekayu

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi.⁵⁵

Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas dan konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan. Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi.

Selanjutnya nilai-nilai budaya islam merupakan hasil olah akal, budi, cipta, karsa dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal untuk nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang menjadi sebuah peradaban. Sistem Islam menerapkan dan menjanjikan perdamaian dan stabilitas dimanapun manusia berada, karena pada hakikatnya manusia memiliki

⁵⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2009), hal.153.

kedudukan yang sama dengan manusia yang lain dihadapan Allah SWT. Nilai-nilai Islam pada hal ini, bermanfaat untuk memberikan petunjuk kepada manusia dalam upaya agar dapat menumbuhkembangkan akal budi, sehingga memperoleh kebudayaan yang memenuhi aturan-aturan dan norma-norma agama serta menghasilkan yang beradab dan peradaban Islam.⁵⁶

Menurut bapak Muhammad Ali sebagai sumber informan yang saya wawancarai, dalam acara pernikahan *serambah* mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai penyampaian pesan moral dan sebagai hiburan atau fungsi waktu senggang pada acara pernikahan. Sebelum penyampaian *serambah* biasanya pelaku atau penutur *serambah* mengucapkan salam terlebih dahulu serta permohonan maaf diawal pembukaan *serambah* dan diakhiri dengan salam serta permohonan maaf juga. Tujuannya yaitu agar orang yang diberi saran, nasihat ataupun kritikan tidak marah atau dendam, biasanya saran dan kritikan itu ditujukan untuk pemerintah-pemerintah desa. Islam sangat menganjurkan salam serta permohonan maaf agar silaturahmi tetap berjalan dan kerukunan dalam masyarakat tetap terjaga.⁵⁷

Lintas waktu dan lintas generasi yang termaktub dalam sebuah tradisi lisan menandakan bahwa ingatan mampu merekam berbagai ekspresi kelisanan mengenai pergulatan dan tingah laku masyarakatnya.

⁵⁶ichaledutech.blogspot.co.id. *Kebudayaan Islam*, diakses pada tanggal 01-09-2018, ichaledutech.blogspot.co.id/2013/04/kebudayaan-islam-5106.html?m=1.

⁵⁷Muhammad.Ali, *Pelaku Serambah, Wawancara*, Sekayu, 29-Mei-2018.

Serambah sering kali di tampilkan di acara pernikahan bahkan pada acara muda-mudi untuk menyampaikan nasihat, ungkapan rasa gembira dan bahkan ada juga yang berupa krritikan. Bagi masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin khususnya di Sekayu, *serambah* biasa dilaksanakan atau dipertunjukan sebagai hiburan pada acara-acara keluarga seperti acara adat antar-antaran, berasan dan muda-mudi bercinta. Selain hiburan, *serambah* memiliki makna dan nilai serta fungsi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakatnya.

Serambah juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan politik, fungsi ini terlihat pada saat *serambah* dituturkan pada acara yang kebetulan dihadiri oleh pemerintah daerah. Orang yang melakukan *serambah* memberikan kritik yang tidak membuat pihak yang dikritik tersinggung, karena penyampaiannya selalu didahului permohonan izin dan minta maaf terlebih dahulu dan diakhiri dengan permohonan pamit dan minta maaf lagi. Pada zaman dahulu penutur *serambah* biasanya menciptakan serambanya secara spontan, sehingga tema yang akan disampaikan disesuaikan dengan suasana yang dihadapinya.

C. Eksistensi Penutur *Serambah* di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin

Kata eksistensi menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah keberadaan atau adanya. Eksistensi sastra lisan tergantung dari penyampaian secara lisan. Penuturnya sangat penting, tanpa penutur eksistensi lisan akan hilang. Dalam komunikasi sastra tutur atau tradisi lisan tentulah ada yang menuturkan. Apabila

tradisi lisan itu berupa lagu, itu disebut penyanyi, bila yang disampaikan berupa mantra maka yang berbicara disebut dukun, jika yang disampaikan berupa puisi maka yang berbicara disebut penutur. Dalam hal ini *serambah* merupakan sebuah puisi, maka orang yang menyampaikan *serambah* disebut penutur *serambah*.

Penutur *serambah* di Kecamatan Sekayu disebut penutur atau peserambah. Penutur baik laki-laki maupun perempuan adalah orang yang dilahirkan dan dibesarkan di daerah tempat tumbuh dan berkembangnya suatu sastra tutur *serambah*, yaitu masyarakat yang berasal dari Suku Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Dalam masyarakat Sekayu budaya *serambah* merupakan tradisi lisan atau seni tutur yang perlu dipertahankan, karena *serambah* adalah salah satu bentuk hiburan masyarakat Sekayu yang sampai saat ini masih tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Di samping itu *serambah* juga merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat pemilikinya (nenek moyang Suku Sekayu).

Jika dilihat dari penutur *serambah* yang ada di dalam masyarakat Kecamatan Sekayu, maka budaya lisan *serambah* dapat dikatakan berada di titik yang rawan. Hal ini disebabkan karena penutur *serambah* di Kecamatan Sekayu sudah tergolong sesepuh. Ini dapat dilihat dari umur yang dimiliki oleh penutur *serambah* yang ada di Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin, contohnya saja bapak Aminin Trio Amigo yang sekarang berumur 60 thn. Dengan melihat usia penutur budaya lisan *serambah* di Kecamatan Sekayu ini, maka budaya lisan ini berada di dalam kondisi yang perlu diselamatkan agar budaya lisan ini tetap tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

Terdapat konsepsi tentang kebudayaan manusia yang menganalisis masalah-masalah hidup sosial kebudayaan manusia. Konsepsi tersebut ternyata memberi gambaran kepada kita bahwasannya hanya manusialah yang mampu berkebudayaan. Hal itu dikarenakan manusia dapat belajar dan dapat memahami bahasa, yang semuanya itu bersumber pada akal manusia.

Kesimpulannya bahwa manusialah yang dapat menghasilkan kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya manusia.⁵⁸ Penutur *serambah* di Kecamatan Sekayu merupakan salah satu warga yang tergolong dihormati. Hal ini terlihat dari cara warga desa Sekayu untuk mengundang para penutur pada acara pernikahan. Warga yang akan mengundang penutur *serambah* biasanya akan memberikan makanan ataupun amplop yang berisikan uang untuk penutur *serambah* pada saat sebelum acara pernikahan. Pemberian amplop tersebut biasanya dua atau tiga hari sebelum acara pernikahan. Dengan demikian penutur akan datang pada saat pernikahan dan akan menampilkan *serambah* pada saat acara pernikahan tersebut.

Penampilan *serambah* pada saat acara pernikahan di Kecamatan Sekayu bukan hanya ditampilkan oleh penutur yang diundang saja, akan tetapi ada beberapa kerabat ataupun warga sekitar yang menyampaikan *serambah*. Dalam hal ini terlihat bahwa tidak ada kriteria yang khusus untuk menyampaikan senjang asal dengan satu syarat orang itu harus paham dengan budaya *serambah* itu sendiri, karena *serambah*

⁵⁸ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosila Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009). Hal, 52

ditampilkan dalam bahasa Sekayu, sehingga penuturan dalam budaya lisan *serambah* menggunakan bahasa Sekayu.

Eksistensi generasi penutur dalam budaya *serambah* di Kecamatan Sekayu tidak begitu berperan dalam pengembangan budaya *serambah* di Sekayu itu sendiri. Hal ini terlihat dari tidak adanya niat dan usaha dari para generasi muda yang mau belajar tentang budaya *serambah*, padahal para penutur terdahulu sudah sangat mendukung dan memberi motivasi ataupun saran kepada para pemuda yang ingin benar-benar mau belajar budaya lisan *serambah*. Dalam hal ini proses sosialisasi sangat berguna untuk dilakukan karena proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Fenomena ini juga terjadi karena perkembangan dunia komunikasi, informasi dan hiburan membuat sastra tutur di daerah manapun dan khususnya di Kecamatan Sekayu sebagai warisan budaya nenek moyang semakin terdesak. Jika tetap dibiarkan tanpa upaya pelestarian yang berarti, maka media pewarisan nilai dan tradisi masyarakat-masyarakat adat itu terancam punah. Seiring berkembang zaman yang sangat modern dan maju membuat generasi-generasi muda lupa dan tidak mau belajar tentang budaya lisan *serambah*. Padahal jika generasi-generasi muda sekarang

⁵⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015). Hal, 186.

mau mempelajari dan memahaminya, maka budaya itu akan semakin berkembang dan tidak akan punah, karena budaya itu merupakan identitas yang mencerminkan dan menjadi ciri khas atau yang membedakan daerah kita dengan daerah-daerah lain yang ada di Nusantara ini. Apabila budaya itu hilang atau punah, maka salah satunya sumber ilmu pengetahuan juga akan hilang.

Selain karena minoritas, faktor lain yang mempengaruhi perkembangan budaya *serambah* adalah dari pola pewarisannya. Umumnya sangat sedikit generasi muda di Sekayu yang tidak mau belajar budaya lisan *serambah*. Hal ini pula yang menjadi kegelisahan dan keresahan bagi masyarakat penuturnya terutama generasi tua. Oleh karena itu, untuk mengatasi dan mengantisipasi gejala seperti ini, pewarisan sebuah budaya sangat penting untuk dilakukan bagi penyelamatan budaya atau tradisi ditengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Pewarisan itu dilakukan salah satunya yaitu mendidik anak pada usia muda yang sedang beranjak dewasa dengan memberikan gambaran-gambaran tentang budaya *serambah*. Contohnya pada saat belajar di sekolah kita bisa mencontohkan dan mempraktekan tata cara penampilan budaya lisan *serambah*.

Masyarakat tidak dapat dipisahkan daripada manusia, karena hanya manusia saja yang dapat hidup bermasyarakat. Yaitu hidup bersama-sama dengan manusia lain dan saling memandang sebagai penanggung kewajiban dan hak. Sebaliknya manusia pun tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Seorang manusia yang tidak pernah mengalami hidup bermasyarakat, tidak dapat menunaikan bakat-bakat kemanusiaannya yaitu mencapai kebudayaan. Dengan kata lain di mana orang hidup

bermasyarakat, pasti akan timbul kebudayaan.⁶⁰ Hal itulah yang terjadi pada masyarakat Sekayu, terutama kepada generasi-generasi muda penerus kebudayaan *serambah*. Jika anak-anak muda itu mau bermasyarakat, terutama mempelajari budaya mereka sendiri, maka budaya-budaya yang ada di daerah Sekayu tidak akan hilang ditelan oleh perkembangan zaman yang modern dan canggih ini. Dan sebaliknya, apabila para generasi muda disibukan dengan urusan pribadinya masing-masing dan tidak mau bermasyarakat apalagi mempelajari budayanya sendiri, maka identitas dan eksistensi daerahnya akan hilang dan tertinggal dengan daerah-daerah lain.

⁶⁰Abu Ahmadi, *Ilmu Sosila Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009). Hal, 53.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam budaya lisan *serambah* terdapat makna yang terdalam untuk kehidupan seseorang. Tuturan yang ada dalam *serambah* adalah penyampaian sebuah riwayat perjalanan hidup serta pesan kehidupan seseorang. Isi yang terkandung dalam *serambah* adalah sebuah nasihat kepribadian yang baik, yaitu nasihat kehidupan keluarga dan hubungan dalam masyarakat.
2. Pesan moral yang terdapat dalam budaya lisan *serambah* di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin diantaranya adalah : (1) nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, seperti mengingat Tuhan, rajin beribadah dan bersyukur. (2) nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia, seperti menepati janji, saling memaafkan, tolong menolong dan lain sebagainya. (3) nilai moral antara manusia dengan dirinya sendiri, seperti kebimbangan, rindu dan sabar.
3. Ada beberapa tahapan penyampaian di dalam penampilan budaya lisan *serambah*. *Pertama*, yang tertulis dalam teks *serambah* itu yaitu pembukaan dari penutur *serambah*. *Kedua*, setelah pembukaan dari penutur *serambah* baru memasuki isi dari yang disampaikan. *Ketiga*, penutup, yang terakhir ini

merupakan rangkaian penutup dari budaya lisan *serambah* yang telah disampaikan.

4. Jika dilihat dari perkembangan dan eksistensi para penutur *serambah* yang ada di dalam masyarakat Sekayu, maka budaya lisan *serambah* dapat dikatakan berada di titik yang rawan. Hal ini disebabkan karena para penutur *serambah* di Kecamatan Sekayu sudah tergolong sepuh. Eksistensi penutur dalam budaya lisan *serambah* di Kecamatan Sekayu tidak begitu berperan dalam pengembangan budaya lisan *serambah* yang ada di Sekayu itu sendiri. Hal ini terlihat dari tidak ada usaha khusus yang dilakukan para penutur untuk mewariskan *serambah* kepada generasi-generasi muda di Sekayu. Ditambah anak muda zaman sekarang lebih mementingkan kepribadian dan kesenangan mereka sendiri dibanding mempelajari budaya lisan *serambah*.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Budaya lisan *serambah* masyarakat suku Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin perlu dilestarikan dalam kegiatan-kegiatan dan dipelajari oleh semua lapisan masyarakat.
2. Ajaran-ajaran nilai moral dan nasihat-nasihat yang terdapat dalam budaya lisan *serambah* dapat dijadikan teladan dan contoh dalam menjalani

kehidupan, agar kita mampu menjalani kehidupan yang lebih baik dalam bermasyarakat.

3. Untuk melestarikan budaya lisan *serambah* sebaiknya dilakukan kegiatan perlombaan dikalangan pelajar, remaja dan masyarakat umum. Agar budaya lisan *serambah* tidak punah khususnya di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.
4. Melihat penutur *serambah* yang semakin langka, serta banyak orang yang kurang memahami makna-makna dalam budaya lisan *serambah*, maka sebaiknya dilakukan pengajaran khusus dan membukukan budaya lisan *serambah*, agar tidak punah khususnya di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

Daftar Pustaka

A. Buku

- Abdurahman, Dudung. 2011, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak.
- Ahmadi, Abu. 2009, *Ilmu Sosila Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ali, Mukti. 1989, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali.
- Alimanda. 2004, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media.
- Depdikbud. 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2008, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Media Persindo.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006, *Antropologi Sosial Budaya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hasjmy, A. 1986, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Koentjaraningrat. 2015, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014, *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Madjid, M.Dien & Wahyudi Johan. 2014, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Nasution Albani, Syukri Muhammad, dkk. 2015, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soejono. 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Sugiono. 2006, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Rusydi. 2015, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Vansinam, Jan. 2014, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.

Yuniar, Tanti. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Agung Media Mulya.

B. Skripsi

Banara, La. 2007, “Tradisi Lisan Khabanti Kusapi (Analisis, Fungsi dan Makna) Pada Masyarakat Etnik Muna di Kecamatan Lawa kabupaten Muna Sulawesi Tenggara”, *Skripsi*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo Kendari).

Pepbriyanti, Iin. 2007, “Unsur nilai-nilai Budaya Islam Dalam Seni Sastra Betadud di Kecamatan Tanjung Sakti Kabupaten Lahat”, *Skripsi*, (Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang).

Rahman M.Husnul.A. 2107, “Tradisi Lisan Senjang di Desa karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin”, *Skripsi*, (Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang).

Slidiana, Popin. 2012, “Pembacaan Heuristik dan Hermeneutic Kumpulan Sajak Le Cahier De Douai Karya Arthur Rimbaud”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

C. Jurnal

Endang Rochimatun, *Tradisi Lisan dalam ‘Tutur ta’dut’:Upaya menggali Sumber Sejarah Islam Lokal Palembang*, Vol. 2, No. 1, Januari–Agustus 2017.

Wahyudin, G. *Aliran Struktural Fungsional (Konsepsi Radcliffe Brown)*, Jurnal Al-hikmah Vol. XIX No. 2/2017.

D. Wibesite/Internet

Faisal Ichal, ichaledutech.blogspot.co.id. *Kebudayaan Islam*, diakses pada tanggal 01-09-2018, ichaledutech.blogspot.co.id/2013/04/kebudayaan-islam-5106.html?m=1.

Nur Rahmad, Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia, *Senjang*, artikel yang di akses pada tanggal 02-05-2018 dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Senjang>.

Muhammad Irsad, Wikipedia, *Sekayu Musi Banyuasin*, diakses pada tanggal 01-06-2018 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Sekayu,_Musi_Banyuasin.

E. Wawancara

Ahmad Zainal, (*Sesepuh/Tokoh adat*), Sekayu, 02-Juni-2018.

Aminin Trio Amigo, (*Pelaku Serambah*), Sekayu, 12-05-2018.

Muhammad Ali, (*Pelaku Serambah*), Sekayu, 29-Mei-2018.

Rusmiati, (*Pelaku Serambah*), Sekayu, 02-Juni-2018.

**DAFTAR NAMA INFORMASI WAWANCARA TENTANG BUDAYA
SERAMBAH DALAM SASTRA LISAN DI KECAMATAN SEKAYU
KABUPATEN MUSI BANYUASIN**

1. Informan 1 (Satu)

Nama : Aminin Trio Amigo
Umur : 61 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Budayawan (Penutur *Serambah*)
Alamat : Perumahan Randik, Sekayu

2. Informan 2 (Dua)

Nama : Ahmad Zainal
Umur : 81 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Tani (Sesepuh Desa Karang Tirta)
Alamat : Desa Karang Tirta

3. Informan 3 (Tiga)

Nama : Muhammad Ali
Umur : 51 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Tani (Penutur *Serambah*)

Alamat : Sekayu

4. Informan 4 (Empat)

Nama : Rusmiati

Umur : 48 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Tani (Penutur *Serambah*)

Alamat : Sekayu

INSTRUMEN PENELITIAN
WAWANCARA INFORMAN TENTANG BUDAYA *SERAMBAH* DALAM
SASTRA LISAN DI KECAMATAN SEKAYYU
KABUPATEN MUSI BANYUASIN

1. Informan bapak M. Ali (Sekayu, 29 Mei 2018, Pukul 14.00)

- Peneliti** : Assalamualaikum mang. (Assalamualaikum)
- M. Ali** : Waalaikumsalam, cakmane-cakmane. (Waalaikumsalam, bagaimana-bagaimana)
- Peneliti** : Ao mang, mang ku nanye tentang serambah ikak mang tentang sejarahnya samo yang lain-lain jugek mang
(iya mang, mang aku mau bertanya tentang serambah ini mang, tentang sejarahnya dengan yang lain-lain juga mang)
- M. Ali** : O ao, asak serambah mamang kak tebeno, jadi nak nanye masalah apenye ikak. (o iya, kalau serambah memang mengerti, jadi mau bertanya masalah apanya ini)
- Peneliti** : Ikak mang, arti serambah ikak ape lah ye mang ? (ini mang, arti serambah ini apa lah ya mang ?)
- M. Ali** : Serambah ikak syair bentuknye pecak pantun, hanye pantunnye ni terdiri dari sebaris dalam tiap baitnye, dak cak biasenye kite ngelek pantun yang lain, yang mane pantun tu minimal terdiri dari empat baris, tapi kalu serambah di sekayu ni cuman sebaris pantunnye.
(Serambah ini syair yang bentuknya seperti pantun, tetapi pantun ini terdiri dari satu baris dalam tiap baitnya, tidak seperti biasanya kita melihat pantun yang lain, yang mana pantun itu minimal terdiri dari empat baris, tapi kalu serambah di sekayu ini hanya satu baris pantunnya)

Peneliti : oo.. ao mang. Jadi mak ikak mang, serambah ikak isinye ape be lah mang ? (oo.. iya mang, jadi seperti ini mang, serambah ini isinya apa saja mang ?)

M. Ali : Serambah ikak isinye pacak isi ati kite pacak juek pesan untuk linjangnye. Biasenye serambah dibaceke pas lagi ade nikahan, amon lagi acara nikahan serambah biasenye isinye nasehat untuk wang yang lagi nikah. Amon yang baceke serambahnye bibik apo mamang nye isi serambahnye ye nasehat yang beno. Ade pulek yang bacoke serambah linjang lamenye biasenye galak ade yang model ikak. Die baceke serambah yang isinye sedeh

(Serambah ini isinya seperti isi hati kita bisa juga pesan untuk kekasih. Biasanya serambah dibacakan ketika lagi ada pernikahan, kalau lagi acara pernikahan serambah biasanya isinya nasihat untuk orang yang lagi menikah. Kalau yang membacakan serambahnya bibi atau mamangnya isi serambahnya ya nasihat yang benar. Ada juga yang membacakan serambah mantan lamanya biasanya ada yang seperti ini. Dia membacakan serambah yang isinya sedih)

Peneliti : Amon sejarahnya mang kire-kire kapan lah mang serambah ikak mulai ditunjokke di doson kitek ikak ?
(kalau sejarahnya mang, kira-kira kapan lah mang serambah ini mulai ditunjukkan di desa kita ini ?)

M. Ali : Nah, amon kapannye pulek mamang dak tebeno pastinye kapan.
(nah, kalau kapannya mamang tidak tahu pastinya kapan.)

Peneliti : Mang dulu ujinye pakaian penutur serambah ni bukan pakek batik cak jaman mak ini hari, beno dak mang ?
(mang dulu katanya pakaian penutur serambah ini bukan memakai batik seperti zaman sekarang ini, betul tidak mang ?)

- M. Ali** : ao beno ji ngan tu, dulu wong yang nyampeke serambah tu makek baju adat, contohnye cak songket, cuman mak ikak lah jarang makek songket, oleh uji wong sini makek batik tu lebih praktis katenye
(iya benar kata kamu tu, dulu orang yang menyampaikan serambah itu memakai baju adat, contohnya seperti songket, tetapi sekarang lah jarang memakai songket, karena orang disini bilang memakai batik itu lebih praktis katanya)
- Peneliti** : Hehe... ao mang, trus sape be lah mang yang boleh baceke serambah ikak mang ? (hehe.. iya mang, terus siapa saja lah mang yang boleh membacakan serambah ini ?)
- M. Ali** : Sape be yang galak tros bebena pacak bacoke serambah. (siapa saja yang mau, terus yang ngerti membacanya)
- Peneliti** : Ao mang, jadi sape be pacak ye mang. Sape lah mang yang pertamenye bawak serambah ke doson kite kak ?
(iya mang, siapaun boleh ya mang. Siapalah mang yang pertama membawa serambah ke daerah kito ni ?)
- M. Ali** : Nah dak tebeno sape wang yang pertamenye. Jelasnye senjang ikak lah lame ade di sikak. Amon mak ini amon ade wang nikah amon dak sue yang baceke serambah pacak ade yang kurang.
(nah, tidak tahu pasti siapa yang pertamanya, yang jelas serambah ini sudah lama ada di sini. Kalau sekarang kalau ada orang nikah tidak ada yang bacakan serambah seperti ada yang kurang)
- Peneliti** : Tros mang perkembangannye mak ikak cak mane lah mang serambah di Sekayu ikak ? (Terus mang perkembangannya sekarang bagaimanalah mang serambah di Sekayu ini ?)
- M. Ali** : Amon sekarang maseh galak ade serambah di tonjoke pas acara kawenan, tapi mak ikak lah sue lagi budak mude yang galak belajo serambah.

(Kalau sekarang masih sering ada serambah ditunjukkan waktu acara nikahan, tapi sekarang ini sudah jarang anak muda yang mau belajar serambah)

Peneliti : Ouw ao mang. Manfaatnye ape lah mang serambah ikak dibaceke ?
(ouw iya mang. Manfaatnya apa lah mang serambah ini dibacakan ?)

M. Ali : Manfaatnye banyak, pacak buat nyampeke pesan, nyampeke nasehat, pacak pule untuk sindiran, pacak juge untok ngungkapke isi hati, amon uji ngan bujang gades tu nembak. Hehehe....

(Manfaatnya banyak, bisa untuk menyampaikan pesan, menyampaikan nasihat, bisa juga untuk kritikan, bisa juga untuk mengungkapkan isi hati, kalau kata kalian itu bujang gadis itu nembak. Hehehe....)

Peneliti : Hehehe, pacak pule mamang ikak. Yo sudah mang, amon mak itu aku mokaseh nian mang sudah galak jelaske masalah serambah ikak.
(hehehe, bisa saja mamang ini, ya sudah mang, kalau begitu terima kasih sekali mang sudah menjelaskan tentang serambah ini.)

M. Ali : Ao same-same. (Ao sama-sama)

2. Informan Ahmad Zainal (Sekayu, 02 Juni 2018, pukul 13.00)

Peneliti : Assalamualaikum wak. Aku nak berasan dikit wak.
(Assalamualaikum wak. Aku mau ada perlu sedikit wak)

Ahmad Zainal : Waalaikumsalam. Ao sikak be, jadi nak berasan ape ?
(Walaikumsalam. Ao kesini saja, jadi ada perlu apa ?)

Peneliti : Ikak wak, ku nak betanye tentang serambah wak, uwak kan banyak tertit tentang serambah ikak.
(Ini wak, aku mau bertanya tentang serambah wak, uwak kan banyak paham tentang serambah ini)

Ahmad Zainal : Oo.. ao, tanyoke be jadi masalah apenye. (Oo.. iya, tanyakan saja apa masalah yang mau ditanyakan)

- Peneliti** : Serambah yang ade di doson kite ikak maksudnye ape lah wak ?
(Serambah yang ada di desa kita ini maksudnya apa lah wak ?)
- Ahmad Zainal** : Serambah itu ibaratke semacam pantun yang hanya terdiri sebaris kalimat saje.
(Serambah itu ibaratkan seperti pantun yang hanya terdiri dari satu baris)
- Peneliti** : Ngapelah wak pacak dinamoke serambah ikak ? (Mengapa wak bisa dinamakan serambah ?)
- Ahmad Zainal** : Serambah itu artinye saran dan sembahan, maksudnye wong yang nyampeke serambah itu cak semacam sesembahan yang isinye saran-saran untuk wong lain.
(Serambah itu artinya saran dan sembahan, maksudnya orang yang menyampaikan serambah itu seperti penampilan seseorang yang isinya saran-saran untuk orang lain.)
- Peneliti** : Ao wak jadi serambah ikak penampilan wong di pucuk tarup yang nyampeke saran-saran untuk wong lain ?
Iya wak jadi serambah ini pertunjukan orang di atas panggung yang menyampaikan saran-saran untuk orang lain.
- Ahmad Zainal** : Bebeno nean, mak itulah pacak dinamoke serambah tu. (Betul sekali, seperti itulah bisa dinamakan serambah itu.)
- Peneliti** : Ao wak beno pulek. Kapanlah wak wang biase galak bacoke serambah di doson kite ikak ?
(iya wak benar juga. Kapanlah wak orang biasanya suka membacakan serambah di desa kita ini)
- Ahmad Zainal** : Serambah ikak biase di sampaike waktu acara nikahan pas ade pesta di doson kite ikak, pacak pule serambah di sampaike pas ado tamu yang galak datang ke doson kitek ikak. Misalnya

kemaren kak pas ade pemelehan kemaren kak galak disampeke serambah same bapak-bapak.

(Serambah ini biasa disampaikan waktu acara nikahan ketika ada pesta di desa kita ini, bisa juga serambah disampaikan ketika ada tamu yang mau datang ke desa kita ini. Misalnya, kemarin itu ketika ada pemilihan kemarin itu suka disampaikan serambah sama bapak-bapak.)

Peneliti : Tros wak masalah yang baceke, sape lah wak yang boleh baceke serambah ikak wak ?

(Terus wak masalah yang membacakan, siapa lah wak yang boleh membacakan serambah ini wak ?)

Ahmad Zainal : Amon yang baceke serambah ikak sape be pacak baceke, asalkan tebeno same serambah. Biasanye serambah ikak galak dibacoke pas acara kawenan, tros yang baceke tu sedulur-sedulur yang kawen ikak, pacak pule bibiknye, mamangnye, kuyung same kupeknye.

(Kalau yang bacakan ini siapa saja bisa bacakan asalkan mengerti dengan serambah. Biasanya serambah ini sering dibacakan ketika acara pernikahan, kemudian yang membacakannya itu saudara-saudara yang sedang menikah ini, bisa juga bibinya, pamannya, kakak sama adiknya.)

Peneliti : Ao wak, sudah wak jadilah men cak tu mokaseh nean wak lah bantu jelaske masalah serambah ikak. (iya wak, sudah wak cukup kalau seperti itu terimakasih banyak wak lah bantu menjelaskan masalah serambah ini)

3. Informan Rusmiati

(Sekayu, 02 Juni 2018, pukul 15.00)

- Peneliti** : Assalamualaikum buk. (Assalamualaikum buk)
- Rusmiati** : Waalaikumsalam, masuk dek. (Waalaikumsalam, masuk dek)
- Peneliti** : Ape die kabar buk, ku nak ade rasan tegal samo ibuk.
(Apa kabarnya buk, saya mau ada perlu sebentar dengan ibuk)
- Rusmiati** : Alhamdulillah baik, nga nak berasan ape dek ? (Alhamdulillah baik, kamu mau berasan apa dek ?)
- Peneliti** : Ikak buk, ibuk kan lah biase bacoke serambah, aku nak betanye masalah serambah ikak. Aku kak lagi ade tugas di kampus tentang budaya-budaya cak tu na, nah aku ne ngambek budaya yang ade di doson ikak yolah serambah kak buk.
(ini buk, ibuk kan sudah biasa membacakan serambah, saya mau bertanya tentang serambah. Saya ini lagi ada tugas di kampus tentang budaya-budaya seperti itu, nah saya mengambil budaya yang ada di desa ini, ialah serambah buk.)
- Rusmiati** : Ouww... nga lum sede kuliah nak, lah smester berape kuliah sekarang ?
(Ouww... kamu belum sudah kuliah nak, sudah semester berapa kuliah sekarang ?)
- Peneliti** : Belum buk, tegal lagi, ini lah semester 9. Ini lah tugas akhir ku. Jadi cak mane buk serambah tadi ?
(Belum buk, sebentar lagi, ini sudah semester 9. Ini lah tugas akhir aku. Jadi bagaimana buk serambah tadi ?)
- Rusmiati** : Jadi ape yang nak ditanyeke ni nak ? (jadi apa yang mau ditanyakan ini nak ?)
- Peneliti** : Mak ikak buk, jadi apelah artinye serambah ikak buk ? (Jadi begini buk, sebenarnya apalah arti serambah ini buk ?)

- Rusmiati** : Serambah ini cak puisi yang bebentuk pantun, cuman puisinye ni hanye punye sebaris dalam baitnye.
(Serambah ini seperti puisi yang berbentuk pantun, tetapi puisinya ini hanya terdiri dari satu baris dalam baitnya)
- Peneliti** : Isi dari serambah yang ade di doson kitek kak ape be lah buk ? (Isi dari serambah yang ada di desa kita ini apa saja buk)
- Rusmiati** : Isinye macam-macam nak, pecak isi nye untok ngungkapke perasaan ati wong, pecak juek nunjoke perasaan wang ke wang lain.
(Isinya bermacam-macam nak, bisa isinya untuk mengungkapkan perasaan hati seseorang, bisa juga mengungkapkan perasaan seseorang kepada orang lain)
- Peneliti** : Setiap serambah yang pernah ibuk galak bacoke kak, ape same gale maknanye buk ?
(Setiap serambah yang sering ibu suka bacakan apa sama semua maknanya buk ?)
- Rusmiati** : Laen-laen nak. Maknanye macam-macam. (lain-lain nul. Maknanya macam-macam)
- Peneliti** : Oo... ao buk, jadi setiap serambah punye makne macam-macam ye. Maknanye ape die lah buk ?
(Oo... ao buk, jadi setiap serambah punya makna macam-macam ya. Maknanya apa saja ya buk ?)
- Rusmiati** : Sebenarnya maknanye lemak dipahami nak. Ade tu serambah yang maknenye untok ngungkapke perasaan, ade pule untok nyider wang, ade juek serambah dibacoke cuman buat ngibo make pecak belore galek wang yang dengokenyo.
(Sebenarnya maknanya mudah dipahami nak. Ada serambah yang maknanya untuk menunjukkan perasaan, ada juga serambah unuk menyindir seseorang, ada juga serambah dibacakan hanya untuk hiburan bagi orang yang mendengarkannya)

- Peneliti** : Beno nian buk, galak tu ade wang yang ketawe dengoke serambah ikak, amon aku dak pulek tebeno artinye buk, ade tu tebeno dikit-dikit. Ibuk lah lame ape pacak beserambah ikak ?
(Benar juga buk, biasanya tu ada orang yang tertawa ketika mendengarkan orang beserambah, kalau saya tidak tahu artinya buk, ngerti dikit-dikit. Ibuk sudah lama ya bacakan serambah ?)
- Rusmiati** : La lame nak, dulu ku kak sering bacoke serambah di acara-acara doson kitek kak.
(Sudah lama nak, dulu aku ni suka bacakan serambah di acara-acara desa kita ini)
- Peneliti** : Susah dak buk belajo serambah ikak ? (Susah tidak buk belajar serambah ini ?)
- Rusmiati** : Dak pule sare nak, serambah ikak sebenarnya pakek base yang lemak didengoke, soalnya basenye yang biaso kitek pakek kak lah.
(Tidak begitu susah nak, serambah ini sebenarnya memakai bahasa yang biasa kita gunakan)
- Peneliti** : Ooo...ao buk. Pacak berarti buk bacoke serambah, nak ku catat buk buat tugasku. (Ooo... iya buk, berarti bisa buk bacakan serambah, karena mau aku catat untuk tugas saya)
- Rusmiati** : Oo... ao nak, biso-biso. (Oo... iya nak, bisa-bisa)

4. Informan Aminin Trio Amigo (Sekayu, 12 Mei 2018, pukul 14.00)

- Peneliti** : Assalamualaikum. (Assalamualaikum)
- Aminin Trio Amigo** : Waalaikumsalam, (Waalaikumsalam)
- Peneliti** : Pak aku nak ade rasan pak, nak betanye dikit same bapak, bapak tau dak pak same serambah ?
(Pak saya mau ada perlu pak, mau bertanya sedikit dengan bapak, bapak tahu tidak dengan serambah ?)

Aminin Trio Amigo : Ao nak tau, serambah yang galak wang baceke pas ade acara nikahan-nikahan tu lah kan. Ngape emangnye nak, nga nak betanye ape ?

(Iya nak tahu, serambah yang biasa orang bacakan ketika ada acara pernikahan itu kan. Kenapa emangnya nak, kamu, mau bertanya apa ?)

Peneliti : Ini pak, aku ni ade tugas di kampus masalah kebudayaan-kebudayaan cak itu, jadi aku ngambek tentang serambah yang ade di doson ikak. Nak cari bahan wawancara wang doson ikak. Mak itu nah, jadi aku minta tolong sama bapak buat ceriteke tentang serambah ikak.

(Ini pak, saya kan ada tugas di kampus tentang kebudayaan-kebudayaan seperti itu, jadi saya mengambil tentang serambah yang ada di desa ini. Mau cari bahan wawancara orang di desa ini, seperti itu. Jadi saya minta tolong sama bapak untuk menceritakan tentang serambah ini.)

Aminin Trio Amigo : Oo.. ao. Jadi serambah itu kebiasaan wang doson Sekayu ikak, wang doson asli dari sekayu nian.

(Oo.. iya. Jadi serambah itu kebiasaan orang daerah Sekayu, orang desa asli dari Sekayu)

Peneliti : Ape wang yang dari Sekayu be ape pak yang galak pake serambah pas acara kawnan ?

(Apa orang yang dari Sekayu saja pak yang suka pakai serambah ketika ada acara perkawinan ?)

Aminin Trio Amigo : Dak juge nak, galak tu ade juge wang yang dari Babat Toman yang galak pakek serambah kak, tapi kebanyakan wang ngomong tu wang dari Sekayu tu lah, soalnya base nye same.

(Tidak juga nak, biasanya ada juga orang yang dari Babat Toman yang suka pakai serambah ini, tapi kebanyakan orang bilang tu orang dari Sekayu, soalnya bahasanya sama)

Peneliti : Serambah yang ade di doson ikak asal nye dari mane lah pak ? ape wang yang dari Sekayu kak lah yang bawake nye?

(Serambah yang ada di desa ini asalnya dari mana ya pak ? apa orang yang dari Sekayu inilah yang membawakannya ?)

Aminin Trio Amigo : Amon pastinya dak pulek tau ku kak, tapi yang pastinya yang bawak serambah ke doson ikak ye nenek moyang wang doson Sekayu kak lah, cuman men nak beno pastinya, ku kurang tau jugek nak.

(Kalau jelasnya kurang paham juga saya nak, tapi yang jelas yang membawakan serambah ke desa ini ya nenek moyang orang desa Sekayu ini lah, cuman kalau mau benar dan jelasnya, saya kurang tahu juga nak)

Peneliti : Amon Sekarang cak mane lah pak serambah di doson ikak, ape mase galak di pakek same warga sikak ?

(Kalau sekarang bagaimana pak serambah di desa ini, apa masih sering dilakukan sama warga di sini ?)

Aminin Trio Amigo : Maseh nak, maseh galak dipakek. Amon wang Sekayu ade hajatan galak nampilke serambah.

(Masih nak, masih sering dipakai. Kalau orang Sekayu ada hajatan sering menampilkan serambah)

Peneliti : Sape bae pak yang galak baceke serambah amon lagi ade acara nikahan pecak itu ?

(Siapa saja pak yang suka bacakan serambah kalau lagi ada acara nikahan seperti itu ?)

Aminin Trio Amigo : Yang galak baceke serambah pecak itu dulur-dulurnye. Niatnye nak kasih pesan-pesan same wang yang baru nikah,

teros nasihati wang yang baru nikah, ade juge nyender wang yang nikah. Yang sering tu serambah ditunjukke cuman untok hiburan saje ngisi acara pesta pas nikahan.

(Yang biasa bacakan serambah seperti itu saudara-saudaranya. Niatnya mau kasih pesan-pesan sama orang yang baru menikah, kemudian menasihati orang yang baru menikah, ada juga juga menyindir orang yang menikah. Yang jelas serambah itu ditunjukkan untuk hiburan saja, mengisi acara pesta ketika pernikahan)

Peneliti

: Ao pak. Mokaseh pak man cak itu, aku nak pamit dulu. Assalamualaikum. (Iya pak. Terima kasih kalau begitu, saya hendak pamit dulu. Assalamualaikum)

LAMPIRAN



Gambar 1.1 Budaya Serambah yang ditampilkan pada saat acara pernikahan



**Gambar 1.2 Budaya Serambah yang dibawakan dalam acara Festival Randik di Sekayu
Kabupaten Musi Banyuasin**



Gambar 1.3 Penampilan Budaya Serembah dalam acara Festival Randik yang dibawakan oleh dua orang



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN FATAH PALEMBANG

NOMOR : B. 110/19 /Un.09/IV.02/PP.01/06/2018

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG**
1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
 2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
 3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan Pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam a.n. *Imam Ali Okta Heriza*, tanggal, 31 Mei 2018

- MENGINGAT :**
1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
 2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
 3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
 4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
 5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
 6. Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:

Pertama

: Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP	Sebagai
Bety, S.Ag., M.A.	19700421 199903 2 003	Pembimbing I
Abdurrasyid, M.Ag.	19670222 199403 1 003	Pembimbing II

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Saudara:

N a m a : Imam Ali Okta Heriza
N I M : 14420037
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi :

"Budaya Seramba dalam Sastra Lisan di Kecamatan Sekayu
Kabupaten Musi Banyuasin"

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT 06 Juni 2018 s/d 06 Juni 2019

Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.

Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 6 Juni 2018
Dekan

Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Tembusan :

1. Mahasiswa yang bersangkutan;
2. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
3. Pembimbing Skripsi (1 dan 2);
4. Ketua Prodi SPH
5. Asli;

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126
Telp. (0711) 552427 website : www.adab.radenfatah.ac.id





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Nomor : B-2017/Un.09/IV.1/PP.01/10/2018
Lampiran : 1 (satu) lbr
Perihal : Mohon izin Penelitian

Kepada Yth.
Bpk. Aminin Trio Amigo
Perum Randik Kec. Sekayu
Kab. MUBA

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penyusunan skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, maka dengan ini kami mohon kepada bapak/ibu kiranya dapat memberikan izin penelitian/observasi kepada mahasiswa kami sbb:

No	Nama/NIM	Jurusan/ Prodi	Tempat Penelitian/ observasi	Judul Penelitian/ data yang dicari
1	Imam Ali OH 14420037	SPI	Rumah Bpk. Aminin Trio Amigo	Wawancara

Untuk melakukan pengambilan data penelitian/ observasi
Lama pengambilan data : 12 Mei - 30 Oktober 2018

Berkaitan dengan hal tersebut, kami mohon bapak/ibu tidak berkeberatan untuk memberikan bantuan kepada mahasiswa kami, sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan bapak/ibu, untuk kemudian digunakan dalam penyusunan tugas dimaksud.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan pada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 8 Oktober 2018



An. Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum
NIP. 197107271997032005



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Imam Ali Okta Heriza
NIM : 14420037
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : Budaya Serambah dalam Sastra Lisan di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin
Pembimbing I : Bety, S.Ag.,MA

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	Paraf
	0 / 2016		penyerahan sk.	
	13/1 2016		Konsultasi ds pemb. II Buat instrumen pendet da. peloran wawancara Sesuaikan ds judul	
	18/5 2016		Penyerahan ds pemb. II V buat kelegitip keseluruhan	
	20/16 2016		ACC diploma nota dinas ds pemb. III C. 1. 1/16	



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal AbidinFikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website:www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Imam Ali Okta Heriza
NIM : 14420037
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : Budaya Serambah dalam Sastra Lisan di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin
Pembimbing I : Bety, S.Ag.,MA

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	Paraf
	9/7 2016	Pengantar &	Konultasi dg Pemb!	



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Imam Ali Okta Heriza
NIM : 14420037
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : Budaya Serambah dalam Sastra Lisan di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin
Pembimbing II : Drs. Abdurasyid, M.Ag

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	Paraf
	9/7 2018	Pengerahan Bab I	Konsultasi dgn pembimbing II	ah
	13/7 2018	ACC Bab I	S	
	16/7 2018	Pengerahan Bab II Bab III Bab IV	Dititip & dituliskan di meja pembimbing II	ah
	6/8 2018	Konsul Bab IV dan Bab III	Konsul dgn pembimbing II	ah
	8/8 2018	S	S	
	13/8 2018			
	20/8 2018			



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal AbidinFikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website:www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Imam Ali Okta Heriza
NIM : 14420037
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : Budaya Serambah dalam Sastra Lisan di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin
Pembimbing II : Drs. Abdurrasyid, M.Ag

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	Paraf
	27/8 2018	Perbaikan Bab II dan Bab III	Bab II diteliti tabel dan Bab III diteliti. Sedikit penjelasan Serambah	sh
	3/9 2018	Acc & perbaikan Bab II dan Bab III	Lanjut Bab IV	sh
	4/9 2018	Konsul Bab IV	Konsul dgn pembimbing I	sh
	7/9 2018	Acc Bab IV	Penjelasan Bagus & tidak ada masalah dalam penulisan.	sh



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG
LANGUAGE CENTRE
JLN. PROF. ZAINAL ABIDIN FIKRI KM 3.5
PALEMBANG Telp : 0711 354668 psw 147

TOEFL PREDICTION SCORE

SECTION 1	SECTION 2	SECTION 3	TOTAL SCORE
37	44	45	420

TOEFL PREDICTION TEST

FULL NAME

IMAM ALI OKTA HERIZA

SEX M / F	DATE OF BIRTH DD / MM / YY	TEST DATE DD / MM / YY
M	18 / 10 / 1996	03 / 05 / 2018



Drs. HERIZAL, MA
TOEFL Tester

The person whose name appears above has taken the TOEFL PREDICTION TEST at UIN Raden Fatah Language Centre.
This score is valid for six months.



PANITIA PELAKSANA
 PENDIDIKAN BACA TULIS AL-QURAN
 FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
 TAHUN AKADEMIK. 2014 - 2015



Sertifikat

Diberikan Kepada :

NAMA : IMAM ALI OKTA HERJZA
 NIM : 14420037



PENGESAHAN
 No. /Un.08/IV/21.1./20.....
 TELAH DIPERIKSA KEBENARANNYA
 DAN SESUAI DENGAN ASLINYA
 PALEMBANG
 ELIKUSUMI, S. AG. M. SI.
 NIP. 19720223199703 2 001

Sebagai Peserta Didik Baca Tulis Al-Quran dan Dinyatakan
 Lulus Dengan Nilai A



Mengetahui,
 Dekan
 Prof. Dr. H. M. Suyuthi Pulungan, M.A.
 NIP. 19560713 198503 1 001

Palembang, November 2015

Ketua,

Maryuzi

Maryuzi, S. AG
 NIP. 19700901 200003 1 003





Nomor : 087/Lab FAHUM/03/Tahfidz/X/2018

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
LABORATORIUM FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Dengan ini menyatakan bawah :

Nama : **IMAM ALI OKTA HERIZA**

Nim : **14420037**

Tempat / Tanggal Lahir : **Lubuk Linggau 18 Oktober 1996**

Telah menyelesaikan dengan baik dan memenuhi segala syarat pada program

TAHFIDZ AL-QURAN

dengan Predikat :

Amat Baik

Diberikan di Palembang pada tanggal 15 Oktober 2018





SERTIFIKAT

"ACTIPIS" ACARA TAHUNAN INSTITUT DAN PENDIDIKAN IDEOLOGI MAHASISWA

Diberikan Kepada :

IMAM ALI OKTAHERIZA

SEBAGAI

PESERTA

MELALUI KAMPUS HIJAU JAIN RADEN FATAH
KITA BANGUN, GENERASI MUDA PEMBAHARU BANGSA
YANG RELIGIUS DALAM MENGAWAL CITA-CITA REFORMASI
OSPEK 2014

ACARA TAHUNAN

NEKTOR



KEPADA

MAHASISWA

ITPID

UNIVERSITAS

SEKELoa

BAHASE

INDONESIA

1957

1210

198603

1004



Ketua Pelaksana

Abul Hasan Al-Asy'ari

ABUL HASAN AL-ASY'ARI
NIM : 1051 0002

Sekretaris Pelaksana

Khairil Anwar Simatupang

KHAIRIL ANWAR SIMATUPANG
NIM : 1035 0013

KETUA DEMA-I

Prof. Dr. H. Aflatus Mughtar

PROF. DR. H. AFLATUS MUGHTAR, M.A
NIP : 19571210 198603 1 004



SERTIFIKAT

NO : 05/02/21.09.2014/FAB/29

Di Berikan kepada :

MAM ALI OKTA HERIZA

Sebagai

PESERTA

**DALAM KEGIATAN
MASA ORIENTASI AKADEMIKA
DAN**

PERKENALAN MAHASISWA IDEOLOGI ISLAM

Pada Tanggal 21 - 23 Agustus 2014

*** Yang Dilaksanakan Oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Adab Dan Budaya Islam ***

IAIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, 21 Agustus 2014

Mengetahui,

DEKAN FAKULTAS ADAB
DAN BUDAYA ISLAM

M. S. Mulyati

Prof. Dr. H. J. Suvuthi Pulungan, MA
NIP. 195607131985031001

KETUA DEMALF ADAB



Ade Akhmad Saputra
NIM. 10422001

KETUA PELAKSANA

Zandy Zisman

Zandy Zisman
NIM. 12422059

SEKRETARIS PELAKSANA



Adi Saputra
NIM. 12422003





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
KULIAH KERJA NYATA (KKN) ANGKATAN 68 TAHUN 2018

Dengan Nama Allah SWT

Sertifikat

Nomor: B-1592/Un.09/PP.06/04/2018

Diberikan kepada:

Imam Ali Okta Heriza

Tempat/Tgl Lahir : Lubuklinggau, 18 Oktober 1996

NIM : 14420037

Fakultas/Prodi : Adab & Humaniora/Sejarah Peradaban Islam

Telah Melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 68 Tahun 2018

Tema "KKN Berbasis Riset dan Pengembangan Potensi Lokal Berkarakter"

Dari Tanggal 20 Februari 2018 s/d 5 April 2018 di Kabupaten Muara Enim dan Prabumulih

dan 21 Februari 2018 s/d 6 April 2018 di Kabupaten Banyuasin.

Lulus dengan Nilai :A

Kepadanya Diberikan Hak Sesuai dengan Peraturan yang Berlaku.

Palembang, 23 April 2018

Ketua,

Dr. Syefriyeni, M.Ag.

Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH

JL. PROF. K. H. ZAINAL ABIDIN FIKRY KM 3,5 PALEMBANG 30126 Telp. 0711-354638 Fax. 0711-356209



SERTIFIKAT

Nomor : In.03 / 10.1 / Kp.01 / 040 / 2015

Diberikan kepada :

IMAM ALI OKTA HERIZA

NIM : 14420037

Telah dinyatakan **LULUS** dalam mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Keahlian Komputer yang diselenggarakan oleh PUSTIPD UIN Raden Fatah pada Semester I dan Semester II Tahun Akademik 2014 - 2015

Transkrip Nilai :

Program Aplikasi	Nilai	Nilai Akumulasi
Microsoft Word 2007	A	
Microsoft Excel 2007	C	

Palembang, 06 Juli 2015
Kepala Unit,



[Signature]
Fahruddin, M.Kom

NIP. 19750522 201101 1 001

**Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Adab dan Humaniora**

Jln Prof. KH Zainal Abidin Fatah KM 3,5 Telp. (0711) 353347, Fax. (0711) 354468, Website <http://radenfatah.ac.id>, Email fdadabdanhumaniora_um@radenfatah.ac.id

TRANSKRIP NILAI SEMENTARA

NAMA : Imam Ali Okta Heriza
TEMPAT, TANGGAL LAHIR : LUBUKLINGGAU, 18 October 1996
NIM : 14420037
PROGRAM STUDI : S1 Sejarah Peradaban Islam

No.	Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS	Nilai	Bobot	Mutu
1	ADB 707	KULIAH KERJA NYATA (KKN)	2	A	4.00	8
2	ADB 808	SKRIPSI	6	B	3.00	18
3	FAH6222	PEMBEKALAN KKN	2	B	3.00	6
4	MBB 10222	ULUMUL HADITS	2	B	3.00	6
5	MBB 10232	IADYSD	2	A	4.00	8
6	MBB 10242	FIQH	2	A	4.00	8
7	MBB 10252	FILSAFAT UMUM	2	A	4.00	8
8	MBB 10260	KOMPUTER TERAPAN	2	B	3.00	6
9	MBB 20272	TAFSIR	2	A	4.00	8
10	MBB 20282	HADITS	2	B	3.00	6
11	MBB 20292	USHUL FIQH	2	A	4.00	8
12	MBB 20302	SPI	2	B	3.00	6
13	MBB 20322	ULUMUL QURAN II	2	B	3.00	6
14	MBB 20372	ORNAMAEN DAN KALIGRAFI	2	A	4.00	8
15	MBB 22372	SOSIOLOGI	2	C	2.00	4
16	MBB 30312	IBADAH KEMASYARAKATAN	2	B	3.00	6
17	MBB 30382	ANTROPOLOGI	2	B	3.00	6
18	MBB 40362	METODOLOGI PENELITIAN	2	B	3.00	6
19	MBB 50352	METODOLOGI STUDI ISLAM	2	A	4.00	8
20	MKB 32772	SEJARAH INDONESIA PRAISLAM	2	B	3.00	6
21	MKB 32792	HISTORIOGRAFI UMUM	2	A	4.00	8
22	MKB 32832	SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL	2	A	4.00	8
23	MKB 42632	KAJIAN NASKAH INGGRIS PIL	2	C	2.00	4
24	MKB 42662	SEJARAH DUNIA I	2	B	3.00	6
25	MKB 42702	SPI KWS. ASIA BARAT	2	B	3.00	6
26	MKB 42752	SPI KAWASAN TURKI	2	A	4.00	8
27	MKB 42822	PEMIKIRAN & GER. PEMBAHARUAN DI DUNIA ISLAM	2	A	4.00	8
28	MKB 47472	SEJ ISLAM INDO. PRA. KEMERDEKAAN	2	A	4.00	8
29	MKB 52672	SEJARAH DUNIA II	2	B	3.00	6
30	MKB 52732	SPI KAWASAN ASIA TIMUR	2	B	3.00	6
31	MKB 52782	SEJ ISLAM INDO PASCA KEMERDEKAAN	2	B	3.00	6
32	MKB 52812	HISTORIOGRAFI ISLAM	2	A	4.00	8
33	MKB 62862	SEJARAH ISLAM SUMBAGSEL	2	A	4.00	8
34	MKB 72742	SPI KWS. AMERIKA	2	A	4.00	8
35	MKB 72843	KAPITA SELEKTA SEJARAH	2	B	3.00	6
36	MKB 72872	SEJARAH PEREKONOMIAN	2	A	4.00	8
37	MKB62602	ISLAM & BUDAYA LOKAL	2	B	3.00	6
38	MKB62642	FILSAFAT SEJARAH	2	A	4.00	8
39	MKB62652	FILSAFAT KEBUDAYAAN	2	A	4.00	8
40	MKB62682	SPI (KWS. AFRIKA)	2	A	4.00	8
41	MKB62712	SPI (KWS. EROPA & AUSTRALIA)	2	A	4.00	8
42	MKB 32472	PENGANTAR ILMU SEJARAH	2	A	4.00	8
43	MKB 32482	PENGANTAR ILMU BUDAYA	2	B	3.00	6

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Adab dan Humaniora

Jln Prof. KH Zainal Abidin Fikri KM 3,5 Tejo. (0711) 353347, Fax. (0711) 354668, Website <http://radenfatah.ac.id>, Email adabdanhumaniora_uni@radenfatah.ac.id

44	MKK 32502	GEOGRAFI SEJARAH ISLAM	2	A	4.00	8
45	MKK 32572	BHS. ARAB MELAYU	2	A	4.00	8
46	MKK 3962	METODE PENELITIAN SEJARAH	2	B	3.00	6
47	MKK 42492	ARKEOLOGI ISLAM	2	B	3.00	6
48	MKK 42512	KEARSIPAN DAN BIBLIOGRAFI ISLAM	2	A	4.00	8
49	MKK 42582	BHS AKSARA ULU	2	B	3.00	6
50	MKK 52542	ILMU MANTIQ	2	B	3.00	6
51	MKK 72132	SEMINAR SEJARAH DAN KEBUDAYAAN	2	B	3.00	6
52	MKK52522	KEPARIMSATAAN PIL	2	B	3.00	6
53	MKK62562	MET. PENEL. KEBUDAYAAN	2	A	4.00	8
54	MKK62612	PRAKTEK PENEL. SEJ.S. KEBUDAYAAN	2	B	3.00	6
55	MPB 20382	ILMU POLITIK	2	A	4.00	8
56	MPB 30412	JURNALISTIK	2	B	3.00	6
57	MPB 30462	KEWRAUSAHAAN DAN BISNIS	2	A	4.00	8
58	MPB 70402	SEMINAR PROPOSAL	2	A	4.00	8
59	MPB 70422	PRAKTEK KERJA LAPANGAN	2	A	4.00	8
60	MPB 70432	HUBUNGAN INTERNASIONAL	2	A	4.00	8
61	MPB60412	FILOLOGI	2	A	4.00	8
62	MPK 10012	PANCASILAKEWARGANEGARAAN	2	B	3.00	6
63	MPK 10022	BAHASA INDONESIA	2	B	3.00	6
64	MPK 10034	BAHASA INGGRIS I	4	A	4.00	16
65	MPK 10044	BAHASA ARAB I	4	A	4.00	16
66	MPK 10052	ULUMUL QURAN I	2	B	3.00	6
67	MPK 20062	BAHASA ARAB II	2	B	3.00	6
68	MPK 20072	BAHASA INGGRIS II	2	A	4.00	8
69	MPK 20082	ILMU KALAM	2	B	3.00	6
70	MPK 20092	AKHLAK TASAWUF	2	B	3.00	6
71	SKI 5402	SPI (KWS ASIA SELATAN)	2	A	4.00	8
72	SKI 5422	SPI (KWS ASIA TENGGARA)	2	A	4.00	8
73	SKI-5382	SEJARAH SOS. INTELEKTUAL ISLAM INDONESIA	2	A	4.00	8
74	SK03302	SOSIOLOGI	2	B	3.00	6
JUMLAH:			156			544

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.49
Predikat Kelulusan : Sangat Memuaskan



BIODATA PENULIS

Nama : Imam Ali Okta Heriza
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir : Lubuklinggau, 18 Oktober 1996
Agama : Islam
Alamat : Jl. Koprak Umar Said, No.1665 Km.3,5 Kel.20 Ilir D III,
Kec.Iilir Timur I, Palembang
Email : imamaliokta@gmail.com

➤ **Nama Orang Tua**

Ayah : Muhammad Adila Zamrud
Ibu : Hermawati

➤ **Pendidikan**

1. TK Muhammadiyah Lubuklinggau
2. SD Negeri 22 Lubuklinggau
3. MTS Negeri 1 Lubuklinggau
4. MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau
5. UIN Raden Fatah Palembang

➤ **Riwayat Organisasi**

1. Anggota PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) Ranting Computer Plus Palembang
2. Anggota Komunitas Pecinta Sejarah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang